



**LAPORAN PENCIPTAAN DANA DIPA
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2013**

ECO REALITY

Oleh:

**I Wayan Setem, S.Sn, M.Sn
Drs. A.A. Gede Yugus, M.Si**

DIBIYAI DARI DANA DIPA ISI DENPASAR
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENCIPTAAN
NOMOR : 56/T.5.3/PG/2013
TANGGAL 29 MEI 2013

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2013**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENCIPTAAN DANA DIPA**

1. Judul Penciptaan : *Eco Reality*
2. Ketua pencipta
 - a. Nama lengkap dg gelar : I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn
 - b. Jenis kelamin : Laki-Laki
 - c. Pangkat / Golongan / Nip : Pembina, IV/a, 197209201999031001
 - d. Jabatan fungsional : Lektor Kepala
 - e. Fakultas / Jurusan : Seni Rupa dan Desain / Seni Rupa Murni / Minat Lukis.
 - f. Universitas / Akademis / Sekolah Tinggi : Institut Seni Indonesia Denpasar
 - g. Bidang ilmu : Seni Rupa
3. Jumlah anggota pencipta : 1 (satu) orang
4. Lokasi penciptaan : Gianyar dan Denpasar
5. Kerjasama dengan instansi lain : -
6. Jangka waktu penciptaan : 6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan
 - a. Sumber Depdikbud : Rp. 19.000.000,-
 - b. Sumber lain : Rp. - (suadaya/mandiri)

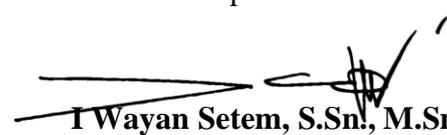
Mengetahui

Denpasar, 8 Oktober 2013

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ketua Penciptaan


Dra. Ni Made Rinu, M.Si
NIP. 195702241986012002


I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn
NIP. 197209201999031001

Menyetujui

Ketua LP2M ISI Denpasar




I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum
195712311986011002

PERNYATAAN

Saya, menyatakan bahwa karya seni dan Laporan Penciptaan Dana DIPA Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2013 ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Denpasar, 8 Oktober 2013
Yang membuat pernyataan



I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn
NIP. 197209201999031001

RINGKASAN / SUMMARY

ECO REALITY

I Wayan Setem

Program Studi Seni Rupa Murni / Minat Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Penambangan pasir semakin liar di Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali. Penjarahan terorganisir atas sumber daya alam ini mengabaikan sendi-sendi hukum, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Batu dan pasir dieksploitasi sedemikian progresif hingga merusak tatanan air permukaan dan air tanah. Menambang pasir dan batu tentu akan mengorbankan tanaman yang tumbuh di atasnya menyebabkan hilangnya tanah subur dan rusaknya tatanan air tanah berdampak pada menurunnya permukaan air tanah. Akibatnya dalam kurun waktu yang relatif singkat adalah debit mata air di kawasan tersebut mengalami penyusutan dan mengganggu ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan irigasi dan air untuk kehidupan lainnya.

Gagasan yang didapat dari melihat penambangan pasir tersebut memunculkan gagasan *Eco Reality* sebagai suatu makna yang subyektif yang perlu didialogkan kepada orang lain. Hal yang menjadi penting adalah bagaimana mengemas makna tersebut menjadi pesan dengan bahasa yang komunikatif yang dapat membuka hubungan dialogis antara pengamat dengan karya yang diciptakan dan terjadinya apresiasi.

Tujuan penciptaan yakni mengekspresikan gagasan *eco reality* ke dalam karya seni rupa kontemporer berwawasan lingkungan yang mampu membangkitkan sentimen positif terhadap sikap eksploitatif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tahap-tahap penciptaan berakar dari serangkaian pengamatan yang mendalam terhadap penambangan pasir di lereng Gunung Agung. Untuk melengkapi data-data berkaitan dengan penciptaan ini juga diadakan penelusuran tentang esensi *eco reality* melalui kajian pustaka dan wawancara sehingga melahirkan interpretasi intersubjektif. Pada dasarnya metode penciptaan yang digunakan yaitu eksplorasi, eksperimen, pembentukan, evaluasi dan presentasi. Sedangkan pesan dari karya *eco reality* yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi.

Kata-kata Kunci: *Eco reality, penambangan pasir dan kontemporer.*

KATA PENGANTAR

Rasa angyu bagya kehadiran Ida Sanghyang Parama Wisesa, Tuhan Yang Maha Esa, karena segala rahmatNya sehingga laporan Penciptaan *Eco Reality* ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Laporan Akhir Penciptaan Dana DIPA ini dimaksudkan sebagai dokumen akademik hasil penciptaan karya seni yang mandiri dengan diikuti pameran. Isi laporan yakni menjabarkan Perkiraan teoretik yang melandasi aktivitas penciptaan yang membimbing kearah penciptaan, Metode yang dilakukan dalam menciptakan karya melalui tahapan-tahapan: Eksplorasi; Improvisasi; dan Pembentukan karya, Hasil akhir berupa karya jadi berdasarkan hasil dari eksplorasi, ide karya, improvisasi (perancangan) dan model yang dibuat, dan simpulan. Secara singkat proses penciptaan terdiri dari elemen: 1) eksplorasi (mengamati, memahami, menghayati, menggali, mengadakan penelusuran); 2) eksperimentasi atau improvisasi mencakup: (penuangan ide, proses percobaan, mengidentifikasi, memilih bahan yang tepat); 3) pembentukan (mencakup: pengorganisasian, bagian bagian yang diciptakan digabungkan menjadi bentuk kesatuan yang utuh).

Terselesaikannya penciptaan beserta laporan akhir ini berkat adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, pencipta menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum., atas segala dukungannya.
2. Bapak Ketua LP2M Institut Seni Indonesia Denpasar, Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum, atas kesempatannya yang diberikan untuk melaksanakan penciptaan Dana DIPA ini.
3. Ibu Dra. Ni Made Rinu., M.Si selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, atas segala dukungannya.
4. Bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA., selaku selaku rewiev, yang banyak membantu tentang tata cara penulisan laporan dan memberikan masukan serta saran tentang pesan dan amanat dalam karya yang akan dipamerkan.
5. Kepada Bapak Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D., mantan dosen di Pascasarjana ISI Yogyakarta beliau selalu memprovokasi kemapanan cara pandang, mengubah persepsi dalam memandang suatu permasalahan, agar bisa merasakan dan melihat cara pandang baru dalam berkarya.
6. Bapak / Ibu Pegawai Perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah memberikan kemudahan / kelancaran belajar selama mencari sumber referensi untuk berkarya dan membuat laporan tertulis ini.
7. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penciptaan dan pembuatan laporan ini.

Penggarap menyadari bahwa karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka tentu tulisan dan garapan ini jauh dari sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran yang bersifat positif sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati sehingga nantinya menghasilkan sebuah karya seni yang baik dan berkualitas.

Denpasar, 8 Oktober 2013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN / SUMMARY.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR SKEMA DAN DAFTAR FOTO KARYA	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Orisinalitas.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Sumber Tertulis	6
2.1.1 Pengertian Seni Rupa Kontemporer.....	6
2.1.2 Tinjauan Tentang Bambu.....	10
2.1.3 Tinjauan Tentang Penambangan Pasir dan Batu.....	13
2.1.4 Tinjauan Berita di Media Cetak Terkait Penambangan Pasir	16
2.1.5 Perhalian Makna.....	28
2.2 Sumber Visual	29
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN	32
3.1 Tujuan Penciptaan.....	32
3.2 Manfaat Penciptaan.....	32
BAB IV METODE PENCIPTAAN	33
4.1 Eksplorasi.....	33
4.2 Ekspresimen.....	34
4.3 Pembentukan	35

4.4	Konsep Display / Pemajangan Karya	38
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
5.1	Ulasan Karya 1. <i>Kisah Sekop</i>	42
5.2	Ulasan Karya 2. <i>Terdesaknya Naga Ananthaboga</i>	43
5.3	Ulasan Karya 3. <i>Pragmen Kisah Pertiwi</i>	44
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	53
6.1	Kesimpulan.....	53
6.2	Saran-saran	54
	PUSTAKA	56
	LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Lokasi Penambangan Pasir dan Batu, Desa Sebudi, Selat Karangasem	14
Gambar 2.	Aktifitas Penambangan Pasir dan Batu dengan Memakai Alat-alat Berat, Desa Sebudi, Selat, Karangasem	15
Gambar 3.	Aktifitas Penambangan Pasir dan Batu dengan Memakai Alat-alat Berat, Desa Sebudi, Selat, Karangasem	15
Gambar 4.	Dampak Penambangan Pasir dan Batu dengan Memakai Alat-alat Berat, Desa Sebudi, Selat, Karangasem	16
Gambar 5.	<i>Bali Diambang Keancuran</i>	27
Gambar 6.	Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktifitas penambangan pasir	27
Gambar 7.	Kondisi areal penambangan sangat dalam, tanpa mengindahkan kelestarian, Desa Sebudi, Selat, Karangasem	30
Gambar 8.	Alat berat seperti bulldoser digunakan untuk mengeruk dan memindahkan pasir dan batu	31
Gambar 9.	Dampak Penambangan Pasir dan Batu terhadap mata air yang semakin mengering, Desa Sebudi, Selat, Karangasem.....	31
Gambar 10.	Pencipta melakukan eksplorasi ke beberapa lokasi penggalian pasir, Desa Sebudi, Selat, Karangasem.....	34
Gambar 11.	Bahan dan peralatan yang digunakan, seperti: kanvas, spanram, cat akrilik, cat minyak, kuas, dan lain-lain.....	36
Gambar 12.	Bahan dan peralatan yang digunakan, seperti: drum, fiber, dll. ..	36
Gambar 13.	Tahap pembentukan yang merupakan pewujudan dan penggalian berbagai aspek visual artistik dan penajaman estetika.....	37
Gambar 14.	Pengerjaan karya dilakukan di studio.....	37

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Alir Pikir Penciptaan <i>Eco Reality</i> dalam Seni Rupa Kontemporer	4
Skema 2. Asumsi Teoritik	29
Skema 3. Metode Penciptaan	38

DAFTAR KARYA

Karya 1. Kisah Sekop.....	46
Karya 2. <i>Terdesaknya Naga Ananthaboga</i>	48
Karya 3. <i>Pragmen Kisah Pertiwi</i>	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penambangan pasir semakin liar di kawasan kaki Gunung Agung, terutama di Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali. Penjarahan terorganisir atas sumber daya alam ini semakin mengabaikan sendi-sendi hukum, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Batu dan pasir dieksploitasi sedemikian progresif hingga merusak tatanan air permukaan dan air tanah. Menambang pasir dan batu tentu telah mengorbankan tanaman yang tumbuh di atasnya, menyebabkan hilangnya tanah subur dan rusaknya tatanan air tanah yang akan berdampak pada menurunnya permukaan air tanah. Akibatnya dalam kurun waktu yang relatif singkat adalah debit mata air di kawasan tersebut akan mengalami penyusutan dan itu berarti akan mengganggu ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan irigasi dan air untuk kehidupan lainnya.

Kekayaan alam yang semestinya untuk kesejahteraan rakyat telah berubah menjadi milik individu-individu, baik ditingkat rakyat maupun negara. Para investor dari Denpasar bahkan dari luar pulau Bali melakukan penambangan besar-besaran dengan memakai alat-alat berat (mesin modern yang bisa berproduksi 24 jam dan mampu menambang dalam jumlah ratusan ton). Begitu juga ratusan mobil truk lalu lalang beriringan mengangkut pasir dan batu yang merusak jalan-jalan lingkungan di Kecamatan Selat. Kebun bambu, salak, kebun kopi, dan tanaman penghijauan lainnya lenyap untuk mendapatkan pasir dan batu. Tidak ada lagi kearifan di dalam pengelolaan lingkungan, nilai-nilai kearifan lokal diterabas demi memenuhi hasrat sesaat.

Menurut pengamatan pencipta, ditemukan lebih dari 5 titik mata air tidak mengalir lagi, sayangnya orang setempat justru beranggapan bahwa merosotnya permukaan air tanah tersebut suatu fenomena biasa. Bahkan, lahan yang subur dan ditumbuhi aneka tanaman bambu telah dikorbankan oleh para penambang untuk terus menerus mengeruk pasir dan batu. Tidak tampak olehnya, jutaan kubik tanah subur bentukan puluhan tahun silam, titipan anak cucu mereka, telah dicampakkan

begitu saja dan musnah dibawa guyuran air hujan. Bila dikalkulasikan, berapa besar kerugian yang mereka derita dibanding hasil tambang yang diperoleh? Bukankah nilai hamparan tanah subur dan lebatnya tanaman bambu merupakan sumber daya alam berkelanjutan yang tidak tergantikan?

Fenomena di atas sangat menarik untuk dijadikan gagasan penciptaan karya seni rupa kontemporer. Sebagai seorang pencipta, saya memandang fenomena penambangan pasir tidak hanya dari sisi “akibat” tetapi juga dari sisi “sebab” hal tersebut memberi inspirasi untuk menciptakan gagasan kreatif.

Gagasan yang didapat dari melihat penambangan pasir tersebut memunculkan gagasan *Eco Reality* dan gagasan ini tentu baru dianggap sebagai suatu makna yang subyektif yang perlu didialogkan kepada orang lain. Hal yang menjadi penting adalah bagaimana mengemas makna tersebut menjadi pesan dengan bahasa yang komunikatif yang dapat membuka hubungan dialogis antara pengamat dengan karya yang diciptakan dan terjadinya apresiasi.

Gagasan *Eco Reality* tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni sebab dan akibat dari penambangan pasir di Desa Sebudi, Selat, Karangasem, Bali. Gagasan *Eco Reality* adalah tindak kesenian yang tidak menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat dan orang lain yang secara jumawan memiliki otoritas sosial. Namun dalam hal ini pencipta berusaha melakukan perantauan estetika dengan kesenian sebagai bingkai besarnya dan lingkungan sebagai ranah berkreativitas.

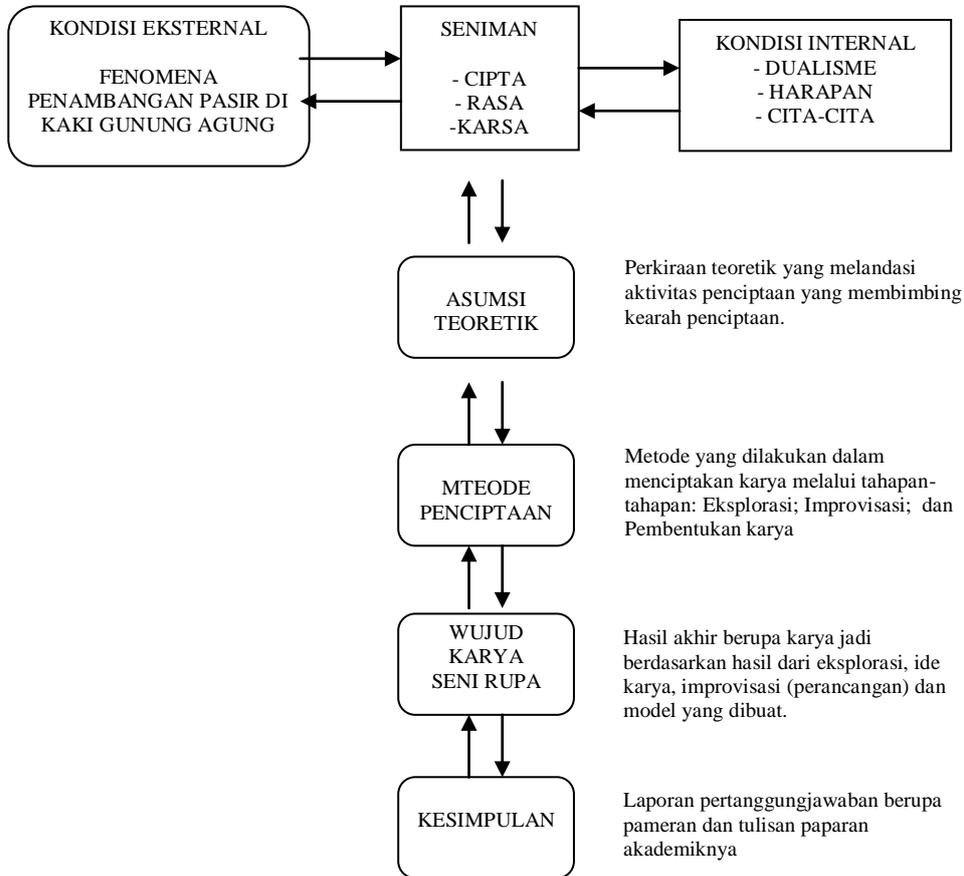
Pencipta mencoba meriset (meneliti) lingkungan penambangan pasir di Desa Sebudi, Selat, Karangasem, Bali sebagai wacana dan perenungan sebagai upaya mempertanyakan diri, apakah makna diri selaku pelaku seni dalam bertaliannya dengan aspek di luar diri? Apakah peran-peran sosiologis tidak mungkin dilakukan dengan kapabilitas diri selaku pekerja seni? Bagaimana memaknai anggapan-anggapan yang berkembang selama ini bahwa eksklusivitas pelaku seni adalah terpisah dari peristiwa keseharian. Gagasan *Eco Reality* berkehendak menampilkan fenomena penambangan pasir tersebut di atas dengan media seni rupa kontemporer.

Gagasan *Eco Reality* yang sangat menarik, karena lingkungan sebagai ranah perantauan kreatif membuka dirinya dalam selaksa kemungkinan. Ini berarti lingkungan sebagai ranah perantauan kreatif harus didudukkan kembali kepada konteksnya dalam bentuk pertanyaan: apakah yang hendak dimulai dari lingkungan sebagai ranah kreatif tersebut ? Apakah kondisi lingkungan itu dan keadaan sosiologisnya ? Kesenian apakah yang mau diwujudkan untuk membuatnya semuanya menjadi *matching* ?

Dari sisi konsepsi, gagasan *Eco Reality* masih mungkin memiliki peluang untuk membaca lingkungan. Pengkajian yang telah dilangsungkan memungkinkan pemetaan kembali, melihat dengan jelas plus-minus peristiwa seni yang merespons lingkungan. Bukan tidak mungkin pula dilakukan pematangan konsepsi tentang *eco reality* itu menjadi bahan telaah untuk melihat sejauhmana kemungkinan-kemungkinan lompatan kreatif dimasa depan bisa dilakukan kembali.

Dalam konteks sekarang, kesenian sesungguhnya bisa menjadi bagian dari strategi kebudayaan yang ampuh jika kesenian diberi ruang dan kesempatan untuk itu. Karenanya, mudah-mudahan gagasan *Eco Reality* bisa menjadi semacam *oase* kecil bagi kehausan kita membaca persoalan dan keadaan dengan kesenian sebagai bagian dari humaniora, sebagai bagian dari wujud pencapaian kemanusiaan kita.

Skema 1. Alir Pikir Penciptaan *Eco Reality* dalam Seni Rupa Kontemporer



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mewujudkan gagasan *eco reality* yang terpicu oleh penambangan pasir di lereng Gunung Agung ke dalam seni rupa kontemporer ?
2. Dimanakah dan dalam bentuk apa kajian akan dilakukan untuk mematangkan konsep, terutama membentuk struktur karya agar memiliki landasan yang kuat ?
3. Pendekatan dan metode apa yang dapat diadaptasi dalam proses penciptaan karya seni lukis yang bertajuk *eco reality* ?

1.3 Orisinalitas

Orisinalitas dalam karya bertajuk *eco reality* adalah memakai media baru dalam seni rupa kontemporer dan bentuk-bentuk karya yang dihasilkan sebagai bentuk-bentuk imajiner atau menggabungkan (mengawinkan) berbagai media dan berbagai kontras, citra yang dapat mengekspresikan fenomena realitas lingkungan sebagai pengejawantahan dari *eco reality*.

Dalam proses penciptaan karya, selalu melakukan studi komparasi dengan karya-karya seni rupa seniman-seniman Indonesia. Hal itu bertujuan untuk mengasah kepekaan estetik yang saya miliki sehingga mampu memberikan kemungkinan perkembangan baru. Dalam berkarya, saya tidak pernah mengkonsentrasikan diri terhadap orisinalitas atau kebaruan, tetapi konsentrasi saya selalu kerahkan untuk setia pada hati nurani dan daya kehidupan yang selalu berkembang.

Menurut pengalaman pribadi dalam berkarya, banyak mendapat pertolongan yang bermanfaat dari kearifan tradisi. Tetapi setelah menghayati tradisi itu, dalam pergaulan yang erat akhirnya saya memperkembangkan tradisi (kreatif terhadap tradisi). Hal itu terlihat dari karya-karya yang merupakan aspek paling orisinal pada karya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian sumber diperlukan untuk mematangkan konsep penciptaan, terutama membentuk struktur karya dengan landasan yang kuat. Beberapa sumber yang dipandang perlu untuk dikaji di antaranya adalah pengertian seni seni rupa kontemporer, tinjauan tentang bambu, tinjauan tentang penambangan pasir dan batu, serta pemahaman terhadap peralihan makna.

2.1 Sumber Tertulis

2.1.1 Pengertian Seni Rupa Kontemporer

Istilah ‘kontemporer’ sering diartikan masa kini atau mutakhir, bukan asli Indonesia. Di dalam bahasa Inggris kata *contemporary* memiliki beberapa arti antara lain: 1) hidup atau terjadi di dalam kurun waktu yang sama; 2) memiliki usia yang kurang lebih sama; dan 3) berasal dari atau gaya masa kini atau yang mutakhir (Murgiyanto, 1995: 31).

Bingkai seni rupa kontemporer, secara faktual sesungguhnya masih membingungkan, dalam pengertian terdapat sebuah spirit dalam perkembangan seni rupa sekarang yang tidak memberikan batasan tegas. Bahkan lebih mendasar antara batasan seni rupa modern dan seni kontemporer masih diperdebatkan. Dimana belum ada analisa dan argumentasi untuk menajamkan peralihan itu (Supangkat, 1993: 46). Dengan demikian sangatlah sulit mengklasifikasikan atau mengkatagorikan bentuk-bentuk seni tersebut karena terminologinya sangat variatif. Ada yang disesuaikan dengan kondisi sosial, politik dan ada pula yang disesuaikan dengan kebudayaan setiap bangsa.

Walaupun seni rupa kontemporer merupakan seni rupa kesejagatan, namun setiap etnik memiliki kebebasan interpretasi sendiri-sendiri dalam menafsirkannya. Peran perupa bukan sebagai etnografer tetapi merestrukturisasi roh etnik ke dunia internasional dengan sasaran informatif dan komonikatif (Karja, 2002: 5). Dalam kaitan ini etnografi bukan berarti

etnosentris tetapi untuk meningkatkan penghargaan terhadap keanekaragaman etnis.

Upaya mencari sinkritisme barat-timur, pencarian identitas yang mendominasi perkembangan seni rupa Indonesia dalam seni kontemporer justru mendapat alur. Seni rupa yang mencari tujuan, landasan, dan kegunaan. Dengan demikian horison penjelajahan seniman jauh lebih luas dari eksplorasi estetika, dengan kecendrungan untuk membuka diri dan melepaskan diri dari 'bingkai' referensi Barat.

Begitu pula dengan dorongan untuk melakukan eksperimentasi yang berakar dari kebudayaan Barat. Dengan sendirinya bahwa dorongan untuk melakukan eksperimen merupakan dorongan kultural Barat, meskipun pada dasarnya mereka belum beranjak dari konsep seni rupa modern. Di mana cara berkarya dan semangatnya kemudian menular pada generasi muda yang banyak melahirkan pikiran-pikiran dan idiom baru yang bisa dikategorikan dalam seni rupa Kontemporer.

Pada saat proses penciptaan karya, elemen-elemen visual berupa garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, serta unsur-unsur pengorganisasiannya memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu karya seni. Dalam pembahasan ini pencipta tidak akan menguraikan secara menyeluruh, namun terfokus pada elemen dan unsur-unsur yang lebih dominan.

1). Pengertian Garis

Elemen garis pada seni rupa adalah awal dari ekspresi dalam berkarya karena dapat mereduksi seni pada bentuk yang paling sederhana. Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih dari pada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat (Djelantik, 1999: 19).

Garis masih merupakan elemen sangat penting dalam seni rupa, yang tidak hanya terdiri dari bongkahan massa, melainkan massa dengan konturnya. Karena fundamentalnya kualitas suatu garis sehingga beberapa

seniman tidak ragu menganggapnya sebagai elemen pokok bagi semua seni rupa. Sebagaimana pernyataan Blake yang diungkap kembali oleh Read (dalam Sudarso, 2000: 20), bahwa pedoman yang penting dan ampuh bagi seni, juga buat kehidupan ini, adalah makin nyata, tajam, dan kuat garis batasnya, makin sempurna karya seni, dan kekurang jelasan serta kekurang tajam pada garis merupakan bukti dari lemahnya imajinasi, peniruan, dan kecerobohan.

Dalam kaitannya dengan penciptaan ini pengalaman dan ide-ide diwujudkan dengan memanfaatkan kemampuan dan kekuatan garis yang berfungsi sebagai kontur, memperjelas bentuk dan aksen.

2). Pengertian Bentuk

Dalam mendeskripsikan pengertian bentuk pada suatu karya seni, elemen garis masih memiliki peranan yang sangat dominan, baik terhadap karya dua dimensional maupun tiga dimensional. Pada karya dua dimensional garis berperan sebagai pembatas ruang, sedangkan pada karya tiga dimensional akan nampak garis imajiner, apabila pusat-pusat perhatian diarahkan pada batas-batas dari bagian-bagiannya.

Sehubungan dengan pengertian bentuk di atas, Feldman (dalam Gustami, 1991: 28-29), mengemukakan bentuk sebagai berikut:

Bentuk adalah “manifestasi dari suatu objek yang mati” ...Hasil berbagai bentuk dapat memiliki kualitas linier jika perhatian kita diarahkan pada batas-batas mereka, tetapi kontur-kontur itu biasanya mempunyai efek membuat kita menyadari bentuk, yakni mereka menghadirkan warna-warna *silhouette* pada bidang atau ruang yang dipagari.

Bentuk memiliki kualitas linier sebagai manifestasi fisik dari suatu objek atau benda sehingga mempunyai efek membuat kita menyadari bentuk dan makna, dengan menghadirkan warna *silhouette* pada bidang atau ruang yang dipagari. Dalam memaknai suatu bentuk pada suatu karya seni, Sumardjo (2000: 116) mengemukakan bahwa, bentuk seni inilah yang pertama-tama tertangkap oleh pemirsa dan serta merta dapat membangkitkan kepuasan atau kegembiraan. Dari nilai bentuk ini, selanjutnya mulailah bangkit seluruh

potensi untuk menggali lebih jauh nilai-nilai lain yang ditawarkannya.

Bentuk adalah nilai dalam representasi seni. Namun bentuk harus kita artikan lebih dimaknai sebagai "bentuk hidup" (*living form*): berkenaan dengan kualitas daya ungkap dari susunan-susunan material tertentu, yang dipunggut, dipilih dan digunakan melalui intuisi untuk kebutuhan ekspresi. Jadi 'bentuk' merupakan sesuatu yang dengan sendirinya mengada untuk mengakomodasi implus-implus perasaan.

Sehubungan dengan karya yang diwujudkan, berupa bentuk dua dimensi dan tiga dimensi yang bisa mewakili dari pewujudan penggalian tambang pasir dan batu yang berdampak sistemik terhadap kelestarian lingkungan dengan konsep penciptaan *eco reality*.

3). Pengertian Warna

Warna sebagai salah satu elemen dalam seni lukis digunakan untuk sampai kepada kesesuaian dan kenyataan, sebagaimana pada pelukis-pelukis realis atau naturalis. Namun warna juga digunakan tidak demi bentuk, tetapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta dapat digunakan dalam berbagai pengekspresian (Sidik, 1979: 8).

Fungsi warna dalam hal ini adalah sebagai sarana pencapaian karakter untuk memenuhi tuntutan ekspresi pribadi, seperti membuat kesan ruang, memperjelas citra bentuk dan aksen pada bagian tertentu.

4). Pengertian Ruang

Ruang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Ruang dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun tidak terbatas oleh bidang (Susanto, 2002: 22).

Ruang tidak terbatas dan tidak terjamah, larut dalam kegelapan serta tidak terhingga. Ruang akan dapat terlihat apabila ada bentuk dan batas karena alam atau perbuatan manusia. Walau pun tidak terjamah tetapi dapat dimengerti, dalam hal ini ruang adalah kekosongannya, objek-objek

bergerak dan diam dalam ruang (Arsana, 1983: 59)

Sehubungan dengan karya yang diwujudkan, ruang berfungsi sebagai pengungkapan persepekrif atau jarak dari suatu objek dan membedakan jarak jauh dengan yang dekat.

5). Pengertian Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan, baik itu nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar, halus, keras, lunak, dan licin. Pada tekstur nyata apabila permukaannya diraba akan nampak kasar secara nyata, sedangkan pada tekstur semu, permukaan seolah-olah kasar namun ketika diraba halus. Tekstur memiliki kualitas plastis sehingga muncul bayang-bayang pada permukaannya, dan karena kualitas plastis yang dimilikinya itu, tekstur dikatakan memiliki nilai dekoratif yang tinggi (Arsana, 1983: 26). Tingkat kekasaran dan kehalusan dalam suatu permukaan benda akan berpengaruh terhadap pemantulan cahaya yang dapat memberi watak pada permukaan.

Tampilan tekstur pada karya-karya yang diciptakan disesuaikan dengan karakter citra yang dibentuk. Digunakannya tekstur nyata dengan pertimbangan untuk dapat menghasilkan bayang pada permukaannya sehingga berkesan lebih magis.

2.1.2 Tinjauan Tentang Bambu

Agar dapat memahami bambu lebih mendalam dan komprehensif diperlukan langkah pendekatan etnografis di Desa Sebudi dan sekitarnya. Pendekatan yang dimaksud mencakup aspek fungsi, yaitu manfaat tanaman bambu yang tumbuh di kawasan tersebut dilihat dari sudut pandang ekosistem, aspek peran, yaitu bambu dipandang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat, baik itu secara sosial, budaya maupun ekonomi, dan kemudian aspek makna, yaitu bambu dilihat dari pengalaman keindahan dan sesuatu yang mengandung arti penting bagi kehidupan masyarakat.

1) Fungsi Bambu

Bambu adalah tumbuhan yang secara teknik tumbuh dan berkembang dalam bentuk rumpun, memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut yaitu bentuk dan sifat fisik akarnya yang sangat kuat, pangkal batang bambu yang membentuk rumpun yang mantap, serta sifat batang bambu yang ulet, liat, lentur termasuk daunnya yang rimbun (Soedjono dan Hartanto, 1991: 32).

Akar bambu membentuk serabut anyaman yang amat kuat di dalam lapisan tanah sehingga berfungsi sebagai pencengkeram. Tunas bambu yang tumbuh berhimpitan membentuk rumpun (koloni) dan dapat meluas menutup permukaan tanah. Rumpun yang dibentuk oleh tunas-tunas (rebung) baru yang tumbuh akan membentuk tanggul yang tangguh, dan mantap. Mata air yang muncul dari rumpun bambu bersih dari berbagai larutan senyawa kimia.

Batang bambu yang tumbuh menjulang dengan daunnya yang rimbun berfungsi sebagai peredam intensitas angin dan sinar matahari, disamping itu tanaman bambu merupakan tumbuhan rumput-rumputan yang mengikuti peredaran alam dengan rantai makanan yang tidak mengalami perubahan yang mempengaruhi keseimbangan keadaan entropi maupun peredaran karbondioksida (Soedjono dan Hartanto, 1991: 45).

2) Peranan Bambu

Bambu memiliki andil yang besar bagi kehidupan masyarakat, tunas muda (rebung) bambu betung dan bambu andong mayan dapat digunakan untuk makanan. Buluh atau batangnya banyak digunakan sebagai bahan bangunan, seperti tiang, dinding atau pagar, atap dan genting, disamping itu bambu dapat juga dipakai sebagai pipa saluran air, baik saluran atas maupun bawah.

Buluh bambu dipakai untuk perlengkapan rumah tangga seperti, kursi, meja, almari, daun pintu, jendela, anyaman / kerajinan rumah tangga yang berupa anyaman untuk kebutuhan sehari-hari seperti, alas tikar, bakul, nyiru, tudung, tampah, rinjing/keranjang, kurungan unggas. Buluh bambu dipergunakan sebagai bahan alat-alat pertanian dan pertukangan seperti, tiang pemetik buah, penampung

air aren, tangga, sangkar atau kandang ternak, gagang cangkul, luku, garu, perangkap ikan (Darmodjo, 2002: 17).

Di dalam aktivitas sosial masyarakat, buluh bambu dipergunakan sebagai, pos ronda, jembatan tulangan beton, pagar, alat komunikasi (kentongan), pembangunan rumah (steger), alat musik seperti, angklung, gambang alat-alat perkusi lain. Disamping itu juga dipakai sebagai alat-alat olah raga atau permainan, seperti engrang, gawang sepak bola, tiang net voli / bulutangkis, dan garis arena.

Sebagian besar hasil kegiatan kultural tersebut pada perkembangannya juga menjadi bagian dari kegiatan disektor ekonomi baik itu ditingkat perdesanaan maupun perkotaan, nasional maupun internasional. Tidak ada bahan lain yang memiliki kegunaan seluas bambu.

Ketrampilan masyarakat setempat dalam memelihara dan mengolah bambu guna memenuhi kebutuhan keseharian secara mandiri, adalah modal berharga. Di Kecamatan Selat, adalah wilayah yang telah lama dikenal sebagai daerah pemasok bambu untuk keperluan bahan konstruksi di wilayah perkotaan. Tanaman bambu berbagai jenis dapat ditemui di daerah tersebut, antara lain, Bambu Betung, Bambu Tali, Bambu Gading, Bambu Semat dan Bambu Wulung. Meski tampak tidak dipelihara dan diperlakukan secara khusus, hampir di setiap sudut desa selalu dapat ditemui tanaman bambu.

Di antara beberapa jenis tanaman bambu yang tumbuh dikawasan ini, populasi jenis tanaman bambu apus (*Gigantochloa Apus*) tampak tumbuh paling dominan, hampir semua warga setempat memiliki rumpun tanaman bambu jenis ini. Orang setempat memanen bambu jenis tersebut secara periodik. Satu kali dalam rentang waktu satu bulan. Panjang satu batang bambu yang lazim di perdagangkan kurang-lebih tujuh meter, dengan ukuran diameter pangkal antara delapan hingga sepuluh sentimeter. Masyarakat setempat memiliki kebiasaan menjual bambu kepada pengumpul, walau dengan harga yang relatif murah, yaitu di kisaran harga Rp. 12,000.00-, hingga Rp. 15,000.00-, per batangnya.

Dibandingkan dengan jenis bambu apus, populasi tanaman bambu betung (*Dendrocalamus Asper*) lebih sedikit jumlahnya, jenis bambu ini juga menjadi

komoditas orang setempat. Harga bambu betung per batang ada di kisaran Rp. 30,000.00-, hingga Rp. 60,000.00-,. Diameter pangkal jenis ini ada di antara duabelas hingga dua puluh lima sentimeter, dengan panjang batang dua belas meter. Di antara mereka telah memiliki kesepakatan bahwa, harga tersebut adalah harga di tempat, yaitu tempat di sekitar bambu tersebut ditebang dari rumpunnya.

Saat ini, bambu diperdagangkan bukan hanya sebagai bahan bantu konstruksi saja, bambu juga dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan atau keperluan rumah tangga untuk menambah kegiatan orang di luar pertanian.

2.1.3 Tinjauan Tentang Penambangan Pasir dan Batu

Setiap manusia membutuhkan tempat tinggal. Manusia berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan membangun pemukiman yang membutuhkan material pasir dan batu. Batu dan pasir merupakan material pokok dalam membuat tempat tinggal. Namun sumber daya pasir dan batu merupakan sumber daya alam yang terbatas dan tidak dapat diperbaharui dan akan habis jika digunakan secara terus menerus (Azmiyawati, 2008: 147).

Batu dan pasir merupakan material dari proses meletusnya gunung berapi. Magma, lava, abu dan material lainnya yang disebarkan oleh gunung berapi lama kelamaan mengalami perubahan menjadi batu dan pasir. Begitu juga dengan abu vulkanik akan menyebabkan tanah menjadi subur.

Dengan kemajuan dalam bidang pembangunan maka sumber alam yakni pasir dan batu akan ditambang untuk keperluan material bangunan. Sebagian pasir dan batu berada di dalam tanah dan pengambilan dilakukan dengan cara digali. Kegiatan penambangan dalam skala kecil dan jika hanya dilakukan dengan manual (tenaga manusia) dengan alat-alat sederhana tidak akan berdampak secara sistemik dari ekosistem. Namun jika penambangan dilakukan dengan “alat-alat berat” dan dengan skala besar akan mengubah permukaan menjadi lubang-lubang bekas penambangan yang sangat berisiko terjadinya bencana. Hal tersebut disebabkan oleh telah hilangnya pohon dan tetumbuhan lainnya dari atas tanah. Di sisi lain juga hilangnya tanah yang subur di permukaan karena aktivitas penambangan (lihat Gambar 1. s.d. Gambar 4. halaman 14 s.d. 16).

Akibat aktivitas penambangan pasir dan batu akan berdampak pula pada menyusutnya air tanah. Biasanya air yang masuk ke tanah akan bergerak ke dalam tanah melalui celah-celah dan pori-pori tanah. Air yang masuk ke dalam tanah kemudian menjadi air cadangan (sumber air) (Azmiyawati, 2008: 147). Air cadangan akan selalu ada apabila daerah resapan air juga selalu tersedia. Daerah resapan air biasa terdapat di hutan-hutan dan daerah-daerah vegetasi lainnya. Tetumbuhan mampu memperkokoh struktur tanah. Saat hujan turun, air tidak langsung hanyut, tetapi akan meresap dan tersimpan di dalam tanah. Air yang tersimpan dalam tanah akan menjadi air tanah dan ini merupakan sumber mata air yang bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan hidup (Azmiyawati, 2008: 147).



Gambar 1. Lokasi Penambangan Pasir dan Batu, Desa Sebudi, Selat, Karangasem (Foto: penulis).



Gambar 2. Aktifitas Penambangan Pasir dan Batu dengan Memakai Alat-alat Berat, Desa Sebudi, Selat, Karangasem (Foto: penulis).



Gambar 3. Aktifitas Penambangan Pasir dan Batu dengan Memakai Alat-alat Berat, Desa Sebudi, Selat, Karangasem (Foto: penulis).



Gambar 4. Dampak Penambangan Pasir dan Batu dengan Memakai Alat-alat Berat, Desa Sebudi, Selat, Karangasem (Foto: penulis).

2.1.4 Tinjauan Berita di Media Cetak Terkait Penambangan Pasir

1) Bali Menunggu Waktu Tenggelam

Inilah fenomena yang terjadi dan berkembang di Bali belakangan ini. Daratan Bali diberbagai lokasi yang dianggap menonjol terus dikeruk untuk dicari material galian C-nya. Bahkan, daratan yang sudah pelat (datar) pun masih dikeruk dengan alasan untuk penataan lahan. Di pihak lain, laut yang telah banyak memakan daratan dengan abrasinya, malah disana-sini terus diuruk. ada yang berkedok untuk menahan abrasi, reklamasi sampai untuk menahan tsunami.

Pengerukan material galian besar-besaran dilakukan di daerah Gunaksa, Klungkung. bekas galian kini meninggalkan “danau-danau” kecil disana-sini. Ketika bekas muntahan Gunung Agung itu telah habis, wilayah itu ditinggalkan begitu saja. Banyak wacana muncul untuk merehabilitasi tempat tersebut, namun sampai kini tak satupun ada yang terwujud.

Setelah galian C di Gunaksa dinyatakan tertutup, pengerukan beralih ke wilayah Karangasem. Kaki dan lereng Gunung Agung terus di keruk dari penjuru

selatan, tenggara, timur dan utara. Lahan baik yang produktif atau pun hutan lindung dan hutan rakyat, terus dirabas, pasir dan batunya dibongkar dan dikeruk, tak hanya itu, didaerah ujung timur pulau Bali itu terbukti juga dibongkar dan tanah galiannya dijual sebagai tanah uruk. Lahannya yang sudah plat lintas dijual dalam bentuk kavelingan.

Di Bangli, wilayah Gunung Batur yang dikeruk sedikit demi sedikit . Lama-lama jangan heran jika Bali tak lagi memiliki Gunung Batur karena telah “diratakan” sehingga datar dengan wilayah sekitarnya. Hal sama dengan motif dan dalih berbeda juga dengan daerah Petang, Badung Utara. Bukit dikeruk dan diambil tanahnya untuk dijual sebagai tanah uruk dengan alasan untuk penataan menjadi lahan pertanian. Di Badung Selatan, juga sudah sejak lama daerah Bukit Jimbaran tanah kapurnya dikeruk untuk dijadikan material uruk dalam pengerasan jalan, pembangunan perumahan dan sejenisnya.

Di pihak lain, banyak material galian C juga dimanfaatkan untuk menguruk laut. Lihat saja di daerah Candidasa yang pantainya telah amblas “diminum abrasi”, kini diuruk dan dipasang krib. Hal sama dilakukan di daerah lain di Bali, termasuk reklamasi dan pembuatan jalan ke Pulau Serangan, Denpasar Selatan. Kini, reklamasi besar-besaran juga direncanakan di Teluk Benoa, meski telah ditolak berbagai kalangan masyarakat.

Satu hal yang dilupakan, jika laut terus diuruk, kemana airnya akan lari? Sementara hukum Archimedes telah membuktikan, jika air ditekan (diuruk) disatu tempat maka ia akan menekan atau mengalir ketempat lain. Maklum, volumenya tetap bahkan cenderung meningkat akibat global *warning* (pemanasan global). Lihat saja gunung es di daerah Kutub Selatan, telah retak lalu hanyut terbawa arus ke laut lepas dan lama kelamaan dan pasti akan mencair. dapat dipastikan, bertambahnya volume air laut di bumi dan tentu saja permukaannya akan meningkat atau meninggi (lihat Gambar 5. halaman 27).

Jika ini terjadi, Bali yang sudah berbentuk plat karena gunung dan bukitnya telah dikeruk dan diratakan, akan teraliri air laut yang permukaannya kian meninggi, tinggal menghitung waktu, Bali ini akan segera tenggelam tanpa perlu menunggu tsunami ataupun telah dibuatkan penangkal tsunami rekayasa. Tak

percaya? Lihatlah Pantai Padanggalak yang harus dipasang krib, Pantai Lebih yang sudah jauh bergeser ke utara dan harus juga dipasang krib, Pantai Wato Klotok di Klungkung (sug/bud) (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013).

2) Menggali PAD dari Galian C

Galian C banyak ditemui di wilayah Karangasem seperti di Desa Pempatan Kecamatan Rendang dan Besakih di barat Gunung Agung. Sementara di Kecamatan Selat, dapat ditemui di Desa Sebudi di kaki dan lereng selatan Gunung Agung.

Di lereng tenggara Gunung Agung, galian C ada di Desa Jungutan, di Banjar Butus dan Bukit Pawon. Di lereng timur sampai utara, galian C ada di Muntig dan Batudawa Desa Tulamben, di Nusu Desa Sukadana dan sekitarnya sampai ke Tia-nyar Timur. Belakangan, galian C juga mengarah ke Desa Ban.

Anggota DPRD Karangasem Wayan Sumatra mengatakan, hasil dari galian C berupa PAD yang diterima rakyat Karangasem tidak sepadan dengan dampak dari kerusakan lingkungan lokasi galian, kerusakan jalan serta polusi dan dampak lain yang ditimbulkan (bud) (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013).

3) Habis Manis Sepah Dibuang

Aktivitas penambangan galian C barang kali menjadi penyumbang terbesar kerusakan lingkungan di Bali khususnya di Klungkung. Betapa tidak aktivitas penambangan ini sudah mewariskan kerusakan lingkungan paling parah di Klungkung. pasca aktivitasnya ditutup, hingga kini jalan seluas 300 hektar eks galian C di Gunaksa itu benar-benar porak poranda tanpa ada alternative alih fungsi yang jelas. Yang mengerukpun enggan bertanggung jawab.

Penambanangan galian C di Klungkung dihentikan sejak 24 Desember 2002 melalui Instruksi Bupati klungkung No 3 Tahun 2002 atas dasar makin besarnya degradasi lingkungan. Dari luasnya mencapai sekitar 300,955 hektar, bagian yang tergali mencapai sekitar 290,48 hektar, namun keputusan penghentian kegiatan galian C ini tidak dibarengi dengan ketegasan alih fungsi kegiatan secara nyata yang mampu memberikan peluang investasi. Keputusan penghentian itu akhirnya

tidak efektif lantaran penambangan ilegal kerap muncul lagi kucing-kucingan dengan tim yustisi Pemkab Klungkung.

Awalnya, Pemkab Klungkung serius merencanakan alih fungsi kawasan eks galian C. Bahkan, untuk mensinergikan keseluruhan perencanaan kawasan galian C, tahun anggaran 2009 Pemkab melakukan studi alih fungsi kawasan eks galian C yang diperoleh di Bappeda Klungkung dilatar belakangi banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi di kawasan bekas galian C. Namun kepastian hukum, rumitnya kepemilikan lahan, serta rencana tata ruang kawasan yang belum tegas memberikan keengganan investor untuk masuk. Pada saat itu, ketertarikan investor ini disebabkan kawasan pasca galian C mempunyai peluang pengembangan yang sangat tinggi. Beberapa rencana pembangunan infrastruktur penting di kawasan ini pun menjadi isu strategis.

Kepala Bappeda Klungkung, Gusti Suardika pun angkat bicara perihal tuntutan warga di sekitar eks galian C. Suardika menjelaskan, mandeknya alih fungsi eks galian C rupanya terkendala investasi dikawasan tersebut yang masih minim. Sesuai dengan studi alih fungsi di atas, minimnya ketertarikan investor disebabkan kepastian hukum, rumitnya kepemilikan lahan, serta rencana tata ruang yang belum tegas (gie) (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013)

4) Masalah Pelik dan Dilematis

Persoalan galian C di Bangli seakan menjadi suatu permasalahan yang pelik dan delematis. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari aktivitas penambangan pasir secara masif yang bertahun-tahun itu sudah tak terelakkan lagi dan kondisinya benar-benar sangat memperihatinkan. namun di sisi lain, aktivitas penambangan pasir tersebut menjadi bagian dari sumber kesejahteraan bagi warga sekitar Gunung Batur. Bahkan aktivitas galian C yang tidak berizin ini justru menjadi salah satu penopang PAD Kabupaten Bangli.

Kepala badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Bangli IBN Armaya mengakui bahwa kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas penambangan material di sejumlah desa di kawasan Batur sampai saat ini sudah cukup parah. Sejak dua tahun lalu kondisi kerusakan semakin diperparah oleh

aktivitas penggalian dengan menggunakan alat berat. “Kalau dulu penggalian masih bersifat konvensional. Bisa dibayangkan berapa kubik yang dihasilkan perhari-nya. Namun sekarang kondisinya sudah berbeda,” paparnya.

Bupati I Made Ginyar mengakui bahwa penambangan galian C jadi permasalahan yang kompleks sejak lama. terkait perizinan, Bupati menegaskan selama ini pihaknya tidak pernah mengeluarkan izin atas aktivitas penambangan galian C. Hanya saja ia tidak menampik bahwa aktivitas penambangan tersebut juga menjadi penopang PAD Kabupaten Bangli selama ini (ina) (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013)

5) Rakyat Bali Jangan Hanya Dapat Ampas

Galian C ibarat buah simalakama. Satu sisi diperlukan untuk memenuhi keperluan pembangunan, bahkan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi di sisi lain, galian C yang tidak terkendali justru bisa membawa bencana bagi lingkungan dan umat, manusia.

Pemerhati lingkungan Dr. I Wayan Wana Pariartha, S. E., M.Si. mengatakan alam memang ada batasnya. Kalau alam itu dikuras terus pasti menimbulkan bencana.

Hal senada juga disampaikan mantan Kepala PPLH Universitas Udayana, Prof. W. Suarna. Katanya kegiatan penambangan galian C beresiko besar mengubah bentang alam, menyebabkan pencemaran, serta meningkatkan resiko erosi dan banjir. “Harus ada suatu penelitian dimana boleh digali, dimana tidak boleh,” tegasnya.

Keduanya pun sepakat, pemerintah harus membuat regulasi atau perangkat hukum untuk menekan aksi pengerukan yang berlebihan. Termasuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan dampak buruk galian C terhadap lingkungan.

“Kalau hanya melarang begitu saja kurang efektif kalau tidak ada perangkat hukum. Lebih baik pemerintah proaktif membuat payung hukum, disertai dengan sosialisasi yang benar,” saran Wana.

Sekretaris Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Bali Prof. Dr. Ida Bagus Raka Suardana, S.E., M.M. meminta seluruh komponen pemerintah, baik eksekutif maupun legislatif melakukan pengaturan ulang atas maraknya galian C di Bali. Eksploitasi tersebut jangan sampai hanya dinikmati oleh para pengusaha dan masyarakat hanya menerima ampas yakni kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan itu (lihat Gambar 6. halaman 27).

“Peraturan perundang-undangan yang mengatur hal tersebut, baik UU maupun Perda tentang pengelolaan atau pengusahaan sumber daya alam harus direvisi lagi agar ada rasa keadilan. Jangan hanya rakyat menerima ampas dari eksploitasi galian C, sementara saripatinya diambil oleh para pengusaha,” ungkap Ida Bagus Raka Suardana pada Senin, 13 Mei 2013.

Menurutnya, keberadaan galian C dari sisi positif untuk pembangunan Bali memberikan kontribusi yang sangat besar, sebab jika tidak ada galian C, maka material pembangunan fisik seluruh bangunan, seperti bangunan pribadi, hotel-hotel maupun gedung-gedung pemerintah akan didatangkan dari luar Bali. Namun, dari sisi negatifnya, kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi di daerah lokasi penggalian sangatlah besar (kmb29/kmb32) (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013)

6) Pertanian Terpuruk dan Makin Suram

Kepemimpinan yang mendewakan investasi berimbang nyata terhadap sektor pertanian. Penyokong budaya Bali ini makin terpuruk. Lahan terus menyusut dan jumlah petani Bali terus menurun. Nasib pertanian Bali suram, seiring makin tak terkendalinya pertumbuhan penduduk. Rendahnya komitmen pejabat mengawal pertanian Bali juga mempercepat kehancuran pertanian Bali.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Bali Gede Suarsa juga mengatakan, dari beberapa sektor usaha yang selama ini dominan menyerap tenaga kerja, hanya sektor pertanian yang terus mengalami kemunduran. Dalam setahun terakhir (Feb. 2012 - Feb. 2013) hampir semua sektor pekerjaan mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali sektor pertanian yang turun sebanyak 73,4 ribu orang atau sekitar 11,23 persen, ujar Gede Suarsa di Denpasar.

Menurutnya penurunan tenaga kerja di sektor pertanian ini sebagai dampak terjadinya transformasi ekonomi dari sektor pertanian beralih ke sektor lainnya. Kondisi ini harus disikapi jangan sampai sektor pertanian makin ditinggalkan, mengingat sektor ini masih memiliki keunggulan. “Dilihat dari skala usaha, sektor pertanian ini memang kurang menjanjikan. Karena rata-rata diusahakan dalam skop luasan lahan yang kecil atau terbatas, Sehingga banyak dari masyarakat mencari alternatif usaha yang lebih menguntungkan,”ujarnya.

Turunnya jumlah masyarakat yang menekuni sektor pertanian dalam setahun terakhir (Feb. 2012 – Feb. 2013), diakui Gede Suarsa berbanding terbalik dengan usaha yang lainnya. Seperti sektor keuangan yang mengalami kenaikan tertinggi jumlah pekerja yakni mencapai 24,59 persen atau 19,12 ribu orang. “Rendahnya jumlah tenaga kerja yang terserap harus segera dicarikan jalan keluar. Salah satunya adalah menerapkan teknologi dalam bercocok tanam,”ujarnya. Kendati mengalami penurunan jumlah pekerja, namun Gede Suarsa mengatakan sektor pertanian masih memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terbukti dari masih banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian yaitu sebesar 580,39 ribu orang atau 24,69 persen dari total penduduk yang bekerja. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2013 menunjukkan dari 3.036,77 ribu penduduk usia kerja, sebanyak 2.396,37 orang tergolong sebagai angkatan kerja, dengan kata lain tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 78,91 persen.

Sektor pertanian yang tidak lagi menjadi primadona dikatakan Konsultan Teknologi Industri Pertanian Unwar, Dr. Ir. I Gusti Bagus Udayana, M.Si., perlu mendapatkan sentuhan teknologi. Bali tidak bisa lagi mengandalkan lahan pertanian yang terus menyempit. “Diperlukan revolusi sistem pertanian yang mampu meningkatkan hasil pertanian seperti beras ditengah keterbatasan lahan, selain meningkatkan industri pertanian agar nilai hasil pertanian lebih maksimal ujanya.

Sistem pertanian Bali yang Konvensional tanpa campur tangan teknologi, dikatakan Bagus Udayana semakin membuat sektor pertanian terpuruk, terlebih minimnya campur tangan pemerintah dalam memajukan sektor tersebut. Terbukti

masalah yang membelit petani seperti kualitas, kontinuitas, kuantitas sehingga kini belum terpecahkan. memajukan sektor pertanian tidak bisa hanya dilakukan oleh petani, harus ada keterlibatan semua pihak dari instansi pemerintah hingga pelaku industri. Seperti Pekerjaan Umum (PU) yang berkaitan dengan irigasi, Disperindag, dalam hal pemasaran, pihak perbankan dalam hal permodalan, dan perguruan tinggi yang berfungsi mencari solusi masalah yang dihadapi petani, terangnya.

Menurutnya, selama ini para ilmuwan di perguruan tinggi sudah banyak menelurkan metode-metode baru dalam pertanian. Namun hasil riset ini menjadi mubazir akibat keterbatasan dana dalam penerapannya. “Ini yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah bagaimana mengakomodir hasil temuan sehingga bisa diterapkan ke petani,” terangnya.

Menurutnya, selama ini para ilmuwan di perguruan tinggi sudah banyak menelurkan metode-metode baru dalam pertanian. Namun, hasil riset ini menjadi mubazir akibat keterbatasan dana dalam penerapannya. “Ini yang seharusnya menjadi bagaimana mengakomodir hasil temuan sehingga bisa diterapkan ke petani,” terangnya (kmb27) (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013)

7) Lereng dan Tebing “Dijual”

Alih fungsi lahan menjadi bom waktu di Tabanan. Jika tak dibendung hamparan padi di kabupaten ini dipastikan hilang, lalu predikat lumbung padi akan luntur. Sepanjang tahun peralihan sawah menjadi proyek perumahan kian mengganas. Anehnya belum ada kebijakan tegas dari Pemkab Tabanan untuk membendungnya.

Ahli pertanian Unud asal Tabanan, Prof. Merta meyakini, predikat lumbung padi yang dimiliki Tabanan akan tinggal jargon. Buktinya, pemegang kebijakan di daerah ini belum mampu membendung serbuan alih fungsi lahan, khususnya proyek perumahan. Idealnya bupati Tabanan berani membuat moratorium alih fungsi lahan pertanian. “Ini yang belum kita temukan di Tabanan, termasuk kabupaten lain. Belum ada yang berani membuat moratorium” kritiknya.

Pria asal penebel ini menjelaskan, alih fungsi lahan persawahan di Tabanan termasuk fase kritis. Artinya harus segera dihentikan, jika tidak nasib Tabanan akan sama dengan Badung dan Denpasar, penuh sesak dengan proyek perumahan. “Terus jargo lumbung padi bagaimana. Apa hanya tinggal jargon,” kreitiknya lagi, seharusnya kata Prof. Merta, pemegang kebijakan di Tabanan bisa memikirkan kesejahteraan pemerataan di dingkat desa. Salah satunya melarang alih fungsi lahan yang merambah pedesaan.

Lalu, apa solusinya? kata Prof. Merta, pemimpin Tabanan harus menghindari kebijakan menjual pertiwi. Artinya berani menolak alih fungsi lahan subur menjadi kavling bangunan.

“Bukan justru mengobral izin kavling,” cibirnya. Lalu, ada perhatian serius bagi kelangsungan nasib petani, salah satunya ada subsidi pupuk dan lainnya yang membuat petani semangat. Infrastruktur pertanian juga diperbaiki maksimal. Seperti jalur irigasi, pasokan pengairan dan jalan desa. Sehingga semangat petani akan tetap mengalir. Tak hanya Prof. Merta, Ketua Himpunan Tani Indonesia (HKTI), Tabanan Ketut Sukania kerap kali bersuara lantang soal alih fungsi. Nyatanya hasil nihil. Ada juga jajaran anggota DPRD Tabanan yang getol menyorot alih fungsi. Lagi, tak ada perubahan kebijakan. Justru alih fungsi lahan kian mengganas (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013)

8) Bali Digilas Investasi

Bali dibangun tanpa parameter yang jelas dan terukur. Target-target pencapaian pembangunan dan program kesejahteraan publik hanyalah wacana. Faktanya, pemerintah Bali terkesan mendewakan investasi dengan dalih kesejahteraan. Namun, pemetaan kekuatan ekonomi krama Bali serta Alam Bali untuk mendukung laju investasi tak pernah terakomodasi.

Dari sisi ekonomi, ambisi untuk meningkatkan pendapatan perkapita *krama* Bali dua kali lipat hingga tahun 2013 hingga kini tidak terbukti. Ironisnya angka kemiskinan terus bertambah seiring dengan makin ketatnya persaingan hidup. *Krama* Bali makin terpinggirkan.

Memasuki tahun terakhir pemerintahan Bali Mandara Jilid I, arah pembangunan Bali lima tahun terakhir tak terbaca oleh publik. Kebijakan dan agenda-agenda politik yang ditawarkan tertelan hiruk-pikuknya pengelolaan investasi dan ambisi-ambisi kekuasaan. Tak hanya hotel berbintang, pusat-pusat perbelanjaan raksasa yang siap memangsa usaha *krama* Bali menjamur dimana-mana. Ironisnya, di tengah keprihatinan ini tak ada regulasi yang melindungi kehidupan usaha *krama* Bali.

Dengan dalih perdagangan bebas, bisnis *krama Bali* justru berada di ambang kehancuran. *Krama Bali* berada di pinggir jurang keterpurukan karena tak kuasa menghadapi impitan kebijakan penguasanya dan kerakusan investor dalam mengeruk keuntungan dari Bali.

Berbicara tentang *krama Bali* dalam percaturan ekonomi, sejumlah pengamat ekonomi menilai, usaha *krama Bali* berada di persimpangan. Tidak ada keberpihakan politik yang diharapkan *krama Bali* akan membuat Bali akan menjadi pasar para politik modal. Dalam kondisi begini, jangan harapkan ada korelasi perkembangan ekonomi dengan pewarisan serta pelestarian budaya Bali.

Setidaknya, menurut pengamat ekonomi Prof . Dr. Ketut Rahyuda, MSIE., Sekretaris Umum Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Bali Prof. Dr. Ida Bagus Raka Suardana S.E., M.M, serta Guru Besar Universitas Udayana Prof. Dr. Wayan Ramantha, S.E., Ak., M.M, *krama Bali* berpotensi menjadi objek penderita dari pesatnya investasi di Bali. *Krama Bali* juga berpotensi dimangsa ketidak berpihakan penguasa atas rakyatnya serta makin rakusnya investor di tanah Bali.

Jika dilihat angka-angka statistik, pendapatan perkapita masyarakat di Bali terkesan sudah mengalami perbaikan. Bisnis *krama* balipun banyak terkuruk. kenyataan ini tak pernah membuat miris pejabat kita. Mereka bahkan dengan bangga memaparkan dan membiarkan investasi melanggar lingkungan di wilayahnya. Banyak *krama Bali* yang yang hidup dalam gubuk-gubuk reot di tengah riuhnya sanjungan atas pertumbuhan perekonomian Bali.

Berbicara tentang pendapatan perkapita penduduk Bali yang ditargetkan Pemprov Bali naik 100 persen dari 13,5 juta pertahun tahun 2008 menjadi Rp

24,48 juta pertahun pada 2013, sehingga kini belum dirasakan publik. Pertumbuhan ekonomi Bali malah dinikmati pemodal dari luar Bali. Pertumbuhan semu ini tercermin dari jumlah penduduk miskin yang mengalamim peningkatan.

Data menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Bali tahun 2009 mencapai Rp 15,8 juta, sedangkan PDRB per kapita Bali tahun 2010 sebesar 16,59 juta. Sementara jumlah penduduk miskin 2008 mencapai 215,7 ribu orang. Jumlah tersebut terus mengalami penurunan dari 2009 -2011 yakni 181,7 (2009), 174,9 (2010). Namun hingga September 2011 angka kemiskinan masih tinggi yakni 183,1 ribu orang atau meningkat 8,2 ribu orang (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013)

9) Pelibatan Krama Bali

Para pakar ekonomi menilai penyebab meningkatnya kemiskinan dikarenakan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok rendah. Dilain pihak, usaha krama Bali tak lagi mendapat pengayoman dari penguasa. “Jadi kendati PDRB naik, namun sayangnya dari sisi pemerataannya belum terjadi. Pertumbuhan hanya dinikmati pemilik modal dan kroni pejabat,” kritiknya Raka Suardana.

Hal ini disebabkan karena lambatnya pejabat publik mengambil kebijakan dalam melakukan pelibatan krama Bali dalam pengelolaan investasi. Krama Bali dibiarkan menjadi penonton bahkan berpotensi menjadi objek penderita atas kesalahan mengelola Bali.

Dipihak lain, Prof. Dr. Ketut Rahyuda bahkan menilai arah pembangunan Bali saat ini tak jelas. Kon disi ini akan sangat riskan bagi keberlangsungan hidup krama Bali ditengah menguatkan persaingan global. Peluang krama Bali akan menjadi korban kerakusan investasi dan lemahnya pengelolaan pemerintahan akan makin terbuka.

Ia juga menilai keberhasilan pembangunan tidak bisa semata-mata melibat angka-angka dari PDRB atau pendapatan perkapita. Namun, keberhasilan pembangunan harus dicermati dari sisi (*Bali Post*, Jumat Paing, 16 Agustus 2013)



Gambar 5. Bali Diambang Keancuran (Bali Post, Jumat Paing, 16 Agustus 2013)
(Sken: penulis).



Gambar 6. Kerusakan lingkungan yang disebabkan aktifitas penambangan pasir
(Foto: penulis).

2.1.5 Peralihan Makna

Berawal dari melihat, kemudian melakukan pengamatan lebih seksama terhadap aktivitas penambangan pasir dan batu dengan memakai alat-alat Berat, Desa Sebudi, Selat, Karangasem yang menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan sehingga memunculkan gagasan *Eco Reality*. Interpretasi ini merupakan upaya melihat kondisi lingkungan dengan seni sebagai wacana kritik, untuk saya tafsir ulang.

Sebagaimana kenyataan sosial, hal yang disebut indah atau apakah keindahan itu adalah hasil penafsiran para seniman, kolektor, kritikus seni, penguasa, atau sejarawan. Berdasarkan perspektif tafsir, kenyataan bukan sesuatu yang bersifat objektif dan selesai, tetapi selalu dalam proses bermakna tergantung pada hubungan diri kita dan kenyataan (Marianto, 2006: 49).

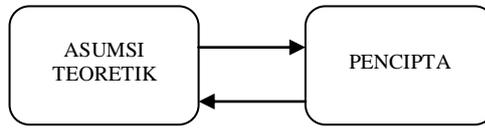
Peralihan makna menawarkan alternatif lain untuk memecahkan masalah-masalah makna ungkapan seperti teori ideasional. Teori ini untuk mengenali atau mengidentifikasi makna ungkapan dengan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan ungkapan tersebut. Dalam hal ini, menghubungkan makna dan ungkapan dengan suatu idea yang ditimbulkan serta menempatkan ide tersebut sebagai titik sentral menentukan makna suatu ungkapan (Barrucha, 1998 / 1999: 260).

Konsep makna tidak selalu dapat berada dengan atau tanpa adanya komunikasi, tetapi bila ada komunikasi di situ juga ada makna. Dengan demikian sesuatu yang bermakna selalu melibatkan totalitas jiwa karena manusia berhadapan dengan sesuatu yang menyentuh. Manusia dapat membaca makna itu melalui tanda-tanda, objek-objek alam, respon-respon, menginterpretasikan atau memasukkan makna.

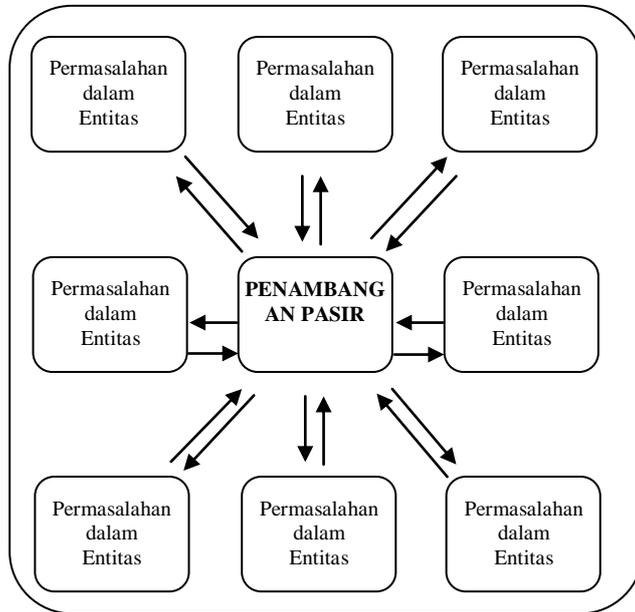
Begitu juga persepsi seni sangatlah berbeda ketika hendak bicara tentang realitas, justru dengan cara melebur dan menyatu dengan realitas itu sendiri. Dengan bahasa Gadamer, yang terjadi dalam persepsi seni adalah proses "bermain", yakni proses di mana Subjek dan Objek tidak ada lagi, yang ada dan menampilkan dirinya adalah "permainan itu sendiri" (Gadamer, 1975: 91-108). Dalam proses semacam itu maka logika yang berlaku adalah logika *bisosiatif*, segala hal bisa berkaitan dengan segala hal lainnya. Kebenaran yang tampil dalam seni adalah kebenaran eksistensial / eksperiensial yang sering kali tidak terukur.

Skema 2. Asumsi Teoritik

Perkiraan teoretik yang melandasi aktivitas penciptaan yang membimbing ke arah penciptaan. Kesadaran menempatkan diri di dalam konteks kehidupan sebagai objek sekaligus subjek dan memandang keduanya sebagai motivator



FENOMANA KEHIDUPAN



Gagasan karya yang didapatkan dari keterlibatan dirinya di dalam kehidupan



Hasil akhir berupa karya jadi berdasarkan hasil dari eksplorasi, ide karya, improvisasi (perancangan) dan model yang dibuat



2.2 Sumber Visual

Sumber visual yang dimaksudkan di sini adalah hasil dokumentasi dari pengamatan lapangan di sekitar galian pasir yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam berkarya seni.

Menurut teori penciptaan, seni bukanlah suatu pemikiran yang absolut, melainkan lahir dari pemikiran serta pengembangan ide yang muncul dari berbagai sumber. Karya-karya tersebut dapat memunculkan gambaran dan ide-ide baru dalam menghasilkan suatu karya seni selanjutnya. Cipta karya seni baru yang terlahir dari interelasi dengan seni yang lain tetap mempunyai nilai orisinal dan legalitas, apabila secara esensial penciptaan itu masih berada pada kredonya. Seperti yang dinyatakan oleh Djoharnurani (1999: 4):

Dalam menciptakan sebuah karya yang baru, bisa jadi seniman pembuatnya sengaja atau tidak sengaja mengacu pada karya seni sejenis atau karya seni jenis lain yang telah ada. Proses penciptaan semacam ini normal dan wajar, dan seharusnya tidak lagi ada istilah jiplak-menjiplak; semua dianggap kreatif dan orisinal. Sudut pandang seperti ini menghasilkan teori baru yang disebut intertekstualitas.

Dengan demikian dalam proses penciptaan (seni) tidak terlepas dari unsur-unsur di luar dirinya. Unsur luar yang diterima akan menjadi suatu pengalaman tertentu yang dapat mengendap dalam alam kesadaran. Pengendapan perasaan estetik itu sendiri sudah bisa berjalan sangat lama atau baru dalam hitungan detik akibat reaksi terhadap penanggapan lingkungan di sekitar.



Gambar 7. Kondisi areal penambangan yang sangat dalam, tanpa mengindahkan kelestarian, Desa Sebudi, Selat, Karangasem (Foto: penulis).



Gambar 8. Alat berat seperti bulldoser digunakan untuk mengeruk dan memindahkan pasir dan batu (Foto: penulis).



Gambar 9. Dampak Penambangan Pasir dan Batu terhadap mata air yang semakin mengering, Desa Sebudi, Selat, Karangasem (Foto: penulis).

BAB III.

TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

3.1 Tujuan Penciptaan

1. Mengekspresikan gagasan *eco reality* ke dalam karya seni rupa kontemporer yang terpicu oleh penambangan pasir di kawasan kaki Gunung Agung, Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.
2. Membangun eksistensi pribadi (kesenimanan), dengan cara selalu menghadirkan karya-karya yang kreatif dan inovatif yang memiliki intensitas berkarya dengan konsistensi yang tetap terjaga.
3. Menciptakan karya yang berwawasan lingkungan yang mampu membangkitkan sentimen positif terhadap sikap eksploitatif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Manfaat Penciptaan

1. Dapat mengkomunikasikan tentang gagasan *eco reality* melalui seni rupa kontemporer. Dari hasil komunikasi ini memberikan pencerahan tersendiri, bahwa semua manusia tidak bisa menghindari dari bencana alam asalkan saja bisa hidup harmoni dengan alam. Dengan demikian maka jalan terbaik adalah hormat, berdamai serta manunggal dengan alam beserta isinya.
2. Dapat melahirkan kesadaran yang lebih arif di dalam menyikapi masalah dalam kehidupan. Melalui seni rupa kontemporer yang bertajuk *eco reality* merupakan pengabdian kepada Tuhan, lingkungan dan sesama manusia yang kita kenal dengan konsep *tri hitakarana*.
3. Memperkaya penciptaan karya seni rupa kontemporer dengan topik *eco reality* untuk mencermati kondisi lingkungan saat ini.

BAB IV

METODE PENCIPTAAN

4.1 Eksplorasi

Tahap eksplorasi mencakup pula berbagai upaya penjajagan atau berbagai sudut pandang dan cara penggarapan serta bentuk-bentuk yang mau dibangaun. Disinilah saya mencari berbagai kemungkinan-kemungkinan dalam konsep, bentuk dan presentasinya. Metode *brainstorming* dan berpikir lateral dapat diterapkan di sini. Dalam eksplorasi sangat dituntut berpikir secara lateral dan divergen (perhatian menyebar keberbagai arah yang mungkin dilakukan).

Melalui *brainstorming* akan dapat membangkitkan ide-ide yang menerobos, ide-ide yang punya potensi untuk ”mengkawinkan” hal-hal tadinya nampak tidak berkaitan sama sekali. Dengan metode ini suatu permasalahan dapat terlihat seperti ruang yang mengandung banyak kantong virtual berisi alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah dalam seni lukis.

Berpikir lateral yang bersifat divergen menekankan berbagai pendekatan dan cara pandang berbeda untuk melengkapi cara berpikir vertikal yang konvergen. Dalam seni lukis diaplikasikan untuk mengatasi kebekuan pola pandang, membangkitkan persepsi-persepsi alternatif, mendekonstruksi habitat lama yang acap kali tidak lagi relevan, dan mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang secara dinamis. Kedinamisan itu seperti air yang terus bergerak mengikuti wadag dan lingkungan dimana ia berada, guna menangkap gambaran-gambaran yang tadinya samar-samar untuk diwujudkan menjadi karya (Marianto, 2006: 3).

Pada dasarnya tahap-tahap penciptaan berakar dari serangkaian pengamatan yang mendalam terhadap penambangan pasir di lereng Gunung Agung. Untuk melengkapi data-data berkaitan dengan penciptaan ini juga diadakan penelusuran tentang esensi *eco reality* melalui kajian pustaka dan wawancara sehingga melahirkan interpretasi intersubjektif.

Saya melakukan eksplorasi terhadap penambangan pasir dengan berkunjung ke berbagai tempat tambang pasir di lereng Gunung Agung khususnya di Desa Sebudi, Selat, Karangasem (lihat Gambar 8. halaman 33). Dari eksplorasi

konsep diperoleh intisari dari berbagai gagasan yang merupakan kekuatan dan substansi yang akan dipresentasikan. Di samping eksplorasi konsep juga dilakukan eksplorasi analisis visual, media, teknik, dan estetik.



Gambar 10. Pencipta melakukan eksplorasi (penjajagan langsung) ke beberapa lokasi penggalan pasir, Desa Sebudi, Selat, Karangasem (Foto: penulis).

4.2 Eksperimen

Seni rupa, atau seni pada umumnya, pertama sekali tentu saja menyangkut masalah yang disebut teknik. Penguasaan inilah yang pada gilirannya nanti bisa membawa kemungkinan pada pengembangan gagasan (ide), mengolah kerumitan (kompleksitas komposisi), hingga berbagai kemungkinan tersebut menjadi bahasa ekspresi. Jadi memperhatikan keindahan seni lukis tidak lepas dari teknik yang digunakan. Teknik ini berhubungan dengan kualitas artistiknya. Artistik adalah ketepatan menggunakan bahan dan alat menurut karakter yang dimiliki oleh pelukis.

Teknik harus menjadi kebutuhan sifatnya subjektif. Pelukis dapat menangani bahan dalam seribu satu kemungkinan dan karena kepribadiannya. Sesungguhnya

seni bukan merupakan soal pikiran atau keterampilan belaka, tetapi merupakan satu kesatuan kedua hal itu.

Leonard Walker menyatakan:

Bersahabatlah sungguh-sungguh dengan kuas dan warna karena pengalaman. Pakailah kuas-kuas dan warna-warna tersebut dengan berbagai macam cara, dengan cara ringan, berat, tegak atau tumpahkanlah pada sudut-sudut yang berbeda, dan selidikilah segala kemungkinan catmu...ubahlah campuran-campuran warna sambil mencoba akibatnya (Arsana, 1983: 5).

Eksperimentasi dalam proses penciptaan ini, adalah dengan melakukan percobaan-percobaan teknik dan metode kerja untuk menghasilkan bentuk-bentuk imajinatif melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik pewujudannya. Dengan melakukan percobaan diharapkan akan mendapatkan berbagai kemungkinan bentuk-bentuk yang dikehendaki.

Pencipta melakukan berbagai eksperimen penerapan teknik pencapaian artistik dengan berbagai medium untuk mengoptimalkan berbagai proses perlakuan terhadap media melalui pendekatan teknik konvensional dan non-konvensional.

4.3 Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan pewujudan dan penggalian berbagai aspek visual artistik dan penajaman estetika dengan kemampuan teknis maupun analisis intuitif. Dalam pembentukan, saya menggali dan memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan akan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri / keunikan.

Karena dalam proses kreatif melibatkan imajinasi, maka tidak menutup kemungkinan untuk mengadakan improvisasi-improvisasi dalam bentuk, komposisi dan pewarnaan sesuai suasana batin saat itu. Dalam tahap ini saya mencoba-coba mencari berbagai kemungkinan dari ide-ide dan konsep-konsep yang telah

dinyatakan dalam tahap eksplorasi. Tahap ini penting sekali dilalui kembali demi penyegaran serta aktualisasi kerja kreativitas.



Gambar 11. Bahan dan peralatan yang digunakan, seperti: kanvas, spanram, cat akrilik, cat minyak, kuas, dan lain-lain (Foto: penulis).



Gambar 12. Bahan dan peralatan yang digunakan, seperti: drum, fiber, dll. (Foto: penulis).

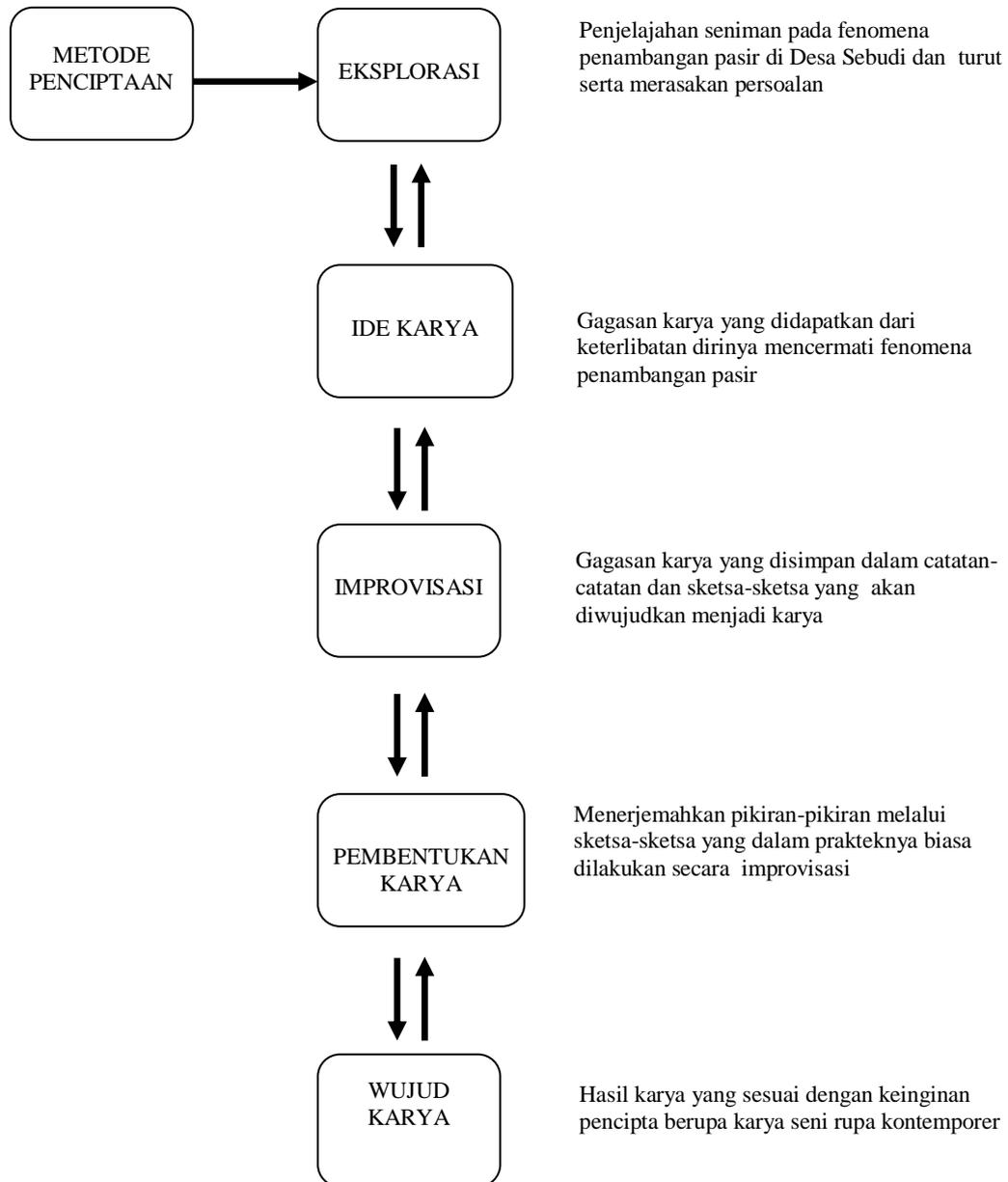


Gambar 13. Tahap pembentukan yang merupakan pewujudan dan penggalian berbagai aspek visual artistik dan penajaman estetika (Foto: penulis).



Gambar 14. Pengerjaan karya dilakukan distudio (Foto: penulis).

Skema 3. Metode Penciptaan



4.4 Konsep Display / Pemajangan Karya

Pameran merupakan ruang besar dalam mengetengahkan gagasan, dan merepresentasikan karya. Saya berpameran dengan mengetengahkan karya-karya terbaru yang sesuai dengan konsep *eco reality*. Tempat menggelar pameran di Ruang Pameran Gedung Kriya Asta Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sedangkan tipe pameran adalah apresiasi yang bertujuan untuk peningkatan apresiasi publik terhadap seni rupa.

Pemajangan, penataan, serta mengorganisasi karya dan ruang dilaksanakan berdasarkan pertimbangan praktis, estetik, dan ergonomis sehingga pameran memperoleh manfaat yang maksimal. Pada prinsipnya saya merespons ruang sebagai karya dengan meletakkan karya bukan saja menggantung di dinding, melainkan misalnya ada juga karya yang dirakit pada lantai (diletakkan di lantai).

BAB V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah hasil karya seni, sesungguhnya mengandung bahasa yang ingin diungkap atau disampaikan seniman. Bahasa yang dimaksud sebagaimana dijelaskan Tabrani (2009) adalah bahasa rupa. Bahasa yang pembacaan atau penyampaiannya berdasarkan teks visual yang bersifat kebendaan (objek amatan). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata (Darma, 2009: 189). Berdasarkan pengertian tersebut, analisis wacana tekstual dilakukan terhadap keterkaitan bentuk dan makna, yang tersirat dalam sebuah karya kriya seni. Sunardi menekankan bahwa pada bidang amatan tekstual itu terdapat estetika kenikmatan tekstual, yaitu wilayah pengalaman yang menghasilkan kenikmatan teks, kenikmatan tekstual itu dirasakan saat teks itu bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan (Sunardi, 2012: 103).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimengerti bahwa teks dalam karya seni memiliki estetika tersendiri. Sebagai contoh dalam karya yang diciptakan, sebuah kepala badut memiliki ruang dan bidang amatan diseluruh permukaan objeknya. Bagaimana alur-alur rambut dipahatkan, desain muka dalam pola segitiga yang dapat menunjukkan peringai wajah lebah dan manusia secara bergantian, keunikan bentuk sungut dan sebagainya. Namun jauh sebelumnya, Sunardi pernah pula menegaskan terhadap analisis ini. Suatu hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa analisis tekstual jangan diartikan sebagai analisis tentang teks melainkan menciptakan teks lewat teks yang sedang diteliti untuk mengembangkan subjektivitas kita (Sunardi, 2002: 35).

Kandungan teks dalam karya seni yang diciptakan berada dalam dimensi fisik karya. M. Dwi Marianto menjelaskan, ada tiga hal utama dalam dimensi fisik karya seni yang bersangkutan, yaitu: *subjek matter*, *medium*, dan *form* (Marianto, 2002: 4). Bagian kedua dari karya seni adalah yang berkaitan dengan

isi (*content*), berupa makna, pesan atau hal-hal batiniah yang ingin disampaikan melalui struktur karya yang dibangun, yang merupakan penggambaran perasaan yang dialami saat rangsang awal muncul. Hal ini merupakan aspek internal karya seni. Analisis kontekstual dilakukan dengan mengkaji keterkaitan aspek internal karya seni dengan aspek eksternal dalam konteks situasi dan kultural yang melingkupinya. Terkait analisis wacana kontekstual, Darma menjelaskan bahwa konteks situasi sangat berperan dalam membangun medan wacana. Terutama yang menyangkut realitas sosial, dan ini merupakan representasi, yaitu suatu proses dari praktik-praktik konstruksi sosial, termasuk konstruksi refleksi diri (Darma, 2009: 191). Berikut adalah hasil karya kriya seni yang diciptakan dengan metode multi kanal: observasi, bisosiatif, eksekusi.

Penciptaan karya ini merupakan perpaduan antara kreativitas dengan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (asli) atau juga dapat diartikan sebagai suatu pemecahan masalah, baik melalui pengalaman sendiri maupun melalui orang lain. Inovasi adalah pembaharuan atau pengembangan dari sesuatu yang telah ada. Jadi dalam penciptaan ini ada sesuatu yang baru dan juga merupakan pengembangan dari yang telah ada sebelumnya, baik ide, konsep, maupun aspek visualnya.

Menurut Freitag (2009: 13), setelah sebuah karya tercipta ternyata tidak ada karya seni yang dapat "diberi" fungsi baik dalam bentuk esai atau percakapan biasa, jika tidak dipertimbangkan dulu dalam konteks yang tepat. Upaya menggolongkan fungsi sangat bergantung pada konteks. Idealnya, orang dapat memandang sebuah karya dan mengidentifikasi senimannya pula, karena sang seniman adalah separuh dari rumusan kontekstual itu (yakni: apa yang dipikirkan ketika mencipta) dan separuhnya lagi adalah, apa arti karya seni tersebut bagi pemirsa.

Karya-karya yang ditampilkan dalam penciptaan ini pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam bentuk visual, selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya, yaitu keindahan unsur elemen seni juga ingin meng-

komunikasikan pemikiran secara kontekstual yakni kandungan isi atau pesan / makna.

Ulasan yang dilakukan hanya menyampaikan deskripsi karya, tetapi pencipta menyadari sebuah pemaknaan akan selalu bersifat *arbitrer*, dengan demikian pemirsa bebas menginterpretasikannya.

5.1 Ulasan Karya 1. *Kisah Sekop*

Sekop saya tampilkan sebagai ikon dari globalisasi yang melanda dunia. Globalisasi bukanlah “gombalisasi”, ia merupakan fenomena yang benar-benar ada, bukan citra dan bukan sekadar rekaan. Banyak yang mencoba mendefinisikan dan mengidentifikasinya tetapi, secara umum globalisasi tetap merupakan fenomena pergerakan bebas kehidupan manusia dan kebudayaannya. Dengan dibantu oleh teknologi manusia bisa bergerak dan pergi ke mana saja tanpa batas (*borderless*). Bahkan lebih dari itu, ditandai hubungan lima dimensi yakni: (a) *ethnoscape*, (b) *mediascape*, (c) *technoscape*, (d) *finanscape*, dan (e) *ideoscape*.

Fenomena gaya hidup mengglobal dibarengi gerakan-gerakan sosial, adat, dan agama, seperti membentuk semangat mencari simbol-simbol primordial. Dalam konteks berikutnya Bali tidak mungkin tetap bertahan sebagai mana pada awalnya, karena pengaruh kemajuan teknologi. Sebagai sarana perjumpaan dan pertukaran, Bali dihidupi dan menghidupi ragam ideologi, kepentingan, nilai, dan selera yang melingkupinya. Begitu juga pulau ini menjadi pusat bercampurnya fakta, data, realita, imajinasi, dan mimpi.

Eksploitasi budaya untuk kepentingan pariwisata telah merubah jargon ‘pariwisata untuk Bali’ menjadi ‘Bali untuk pariwisata’ tanpa sadar telah membayangi dan mengawasi masyarakatnya. Politik pariwisata juga menempatkan orang Bali dalam sebuah “ruang” dan “saat” dimana ia harus tunduk dan patuh pada aturan pariwisata yang kemudian diperah dengan umpan hamburger. Kuasa hamburger dapat mengubah situasi ruang (tempat) yang serba cepat dan dramatis semisal, perubahan lingkungan alami menjadi kampung yang sibuk, desa menjadi kehidupan kota, kota menjelma menjadi metropolis hingga megapolis. Akhirnya

banyak orang Bali menjual tanah mereka untuk bisa membeli hamburger, tetapi jangan lupa banyak migran menjual hamburger untuk membeli tanah Bali.

Bagaikan api dalam rongga pohon kayu yang dapat membakar kayu itu sendiri sampai tidak tersisi, hangus seluruhnya hingga ke dahan, batang, dan akarnya; demikianlah globalisasi akan melenyapkan kepribadian Bali jika tidak berupaya untuk mempertahankan kearifan kita. Seharusnya memang kita ikut memainkan peran dalam konteks globalisasi asalkan jangan mentah-mentah meniru gaya hidup global karena kita sesungguhnya telah memiliki kearifan budaya bangsa yang adiluhung. Itulah pesan yang ingin dikomunikasikan pada karya ini (Lihat Karya 1. *Kisah Sekop*, halaman 46).

5.2 Ulasan Karya 2. *Terdesaknya Naga Ananthaboga*

Ada sejumlah alasan mengapa *branding Bali* adalah *Shanti, Shanti, Shanti*. Kata *Shanti* selain menjadi bentuk kesantunan dalam mengakhiri percakapan atau wacana, sesungguhnya mengandung keindahan karena makna dan kenyataannya. *Shanti* yang berarti damai dalam ruang lingkup budaya dan sosiologi Bali. Kenyataan ini bisa diperiksa dari aspek historis, antropologis, budaya dan relasi dengan lingkungan. Namun, Bali juga jelas menangkap bahwa betapa tradisi itu seakan mulai memudar, mulai ditinggalkan orang bahkan Bali itu seperti saya gambarkan ibarat Ananta Bhoga yang siap "disembelih".

Ide melukis persoalan konservasi ekologi tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni persoalan di atas. Karya ini tidak juga menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan sebagai ranah berkeaktivitas. Jika saya memuati panggilan ekologis di dalamnya, karena kesadaran saya tentang bagaimana upaya yang benar "bersekutu" dengan lingkungan, manusia dan hal-hal transendent.

Pesan dari karya ini yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan

mutual yang saling memberi (Lihat Karya 2. *Terdesaknya Naga Ananthaboga*, halaman 48).

5.3 Ulasan Karya 3. *Pragmen Kisah Pertiwi*

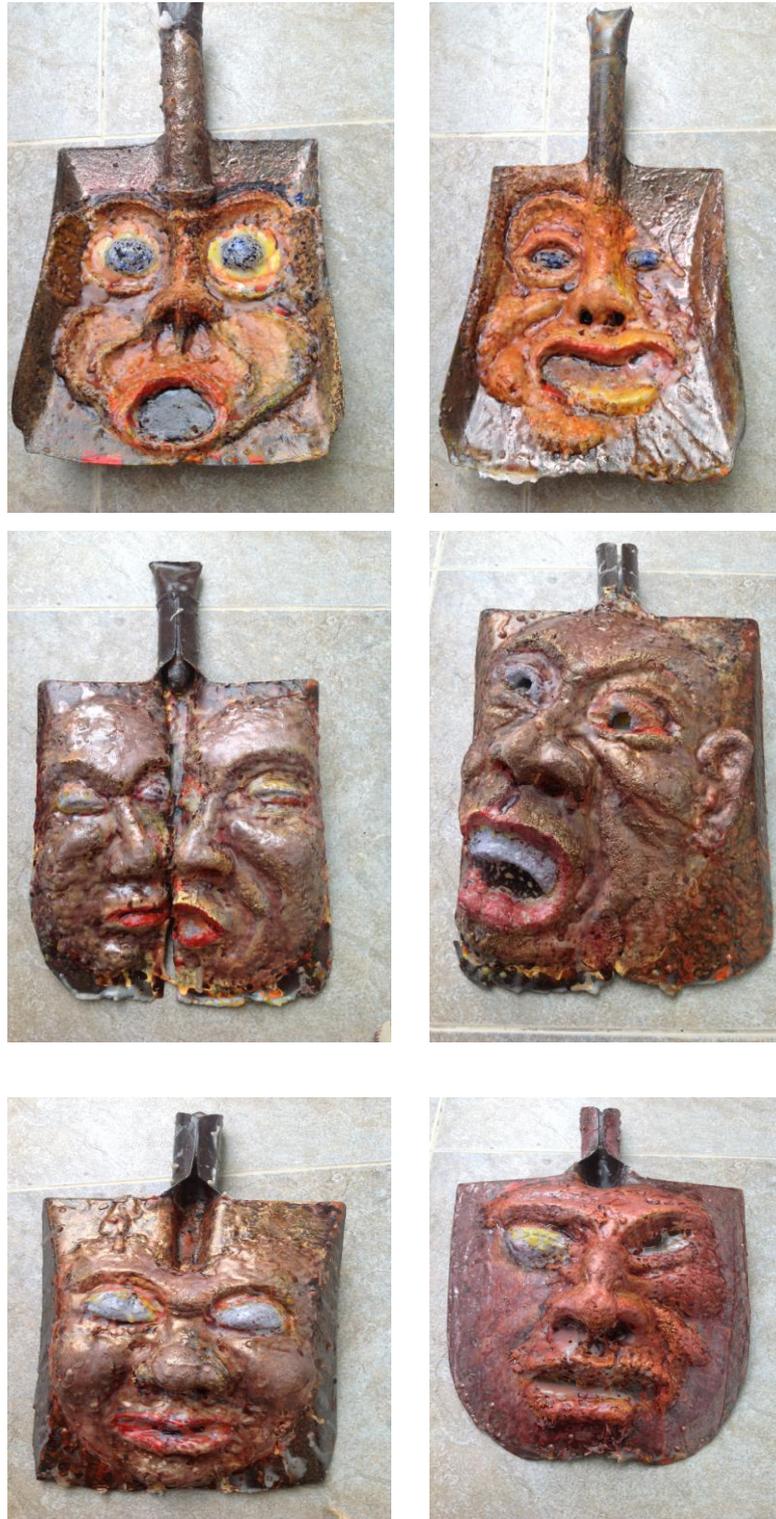
Karya ini mewartakan tentang persoalan lingkungan, di mana kita harus menyadari bahwa benda-benda alam bukanlah sekedar "sumber alam" yang dapat "diperah" dengan begitu saja dan tanpa batas. Kerusakan hutan, penambangan yang serakah, potensi air menipis merupakan fakta rusaknya ekosistem. Bumi kita dalam bahaya, manusia sedang mengeksploitasi makhluk-makhluk yang menjadi 'rekannya' di bumi ini. Eksploitasi tanpa kontrol cenderung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga kehadiran manusia itu sendiri.

Kerusakan lingkungan di Bali juga berupa penggerusan lahan subak yang beralih fungsi menjadi sarana pariwisata. Hal tersebut terbukti berdasarkan data Dinas Pertanian Bali yang mencatat areal sawah di Bali tahun 2005 seluas 81.120 ha menjadi berkurang 80.210 ha pada 2006. Sedangkan berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali tahun 2000, Bali hingga tahun 1999 memiliki areal sawah 87.850 ha. Ini berarti terjadi menyusut sekitar 750 ha (*Tempo*, 31 Maret 2009).

Di sisi lain banyaknya pengembang perumahan, maka manusia tidak hanya mengambil lahan untuk lokasi perumahan saja, tapi juga memerlukan bahan-bahan dari alam, seperti kayu, bambu, batu, pasir, air, dan material yang lain untuk membangunnya. Kegiatan tersebut telah mengancam kelestarian lingkungan hidup, ekosistem, dan mengancam manusia itu sendiri. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, semakin tinggi pula kerusakan yang terjadi. Akibatnya terjadilah kerusakan sumber daya dan rusaknya sumber ekologi lingkungan hidup. Penebangan pohon besar-besaran di hutan, yang dilakukan kelompok tertentu untuk berbagai kepentingan. Tindakan yang berlebihan itu menyebabkan penggundulan hutan. Akibatnya, di dataran tinggi dan hulu sungai akan terjadi pengurangan daya serap dan daya simpan air pada akar-akar pepohonan, yang kemudian menimbulkan bencana.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu

lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unturnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan (Lihat Karya 3. *Pragmen Kisah Pertiwi*, halaman 50).



Karya 1.

Kisah Sekop, tahun: 2013, bahan: sekop bekas, bubur kertas bekas, fiber, cat akrilik, pipa PVC, kawat dan kain, ukuran: 40 x 30 x 30 objek.



Detail Karya 1.

Kisah Sekop, tahun: 2013, bahan: sekop bekas, bubur kertas bekas, fiber, cat akrilik, pipa PVC, kawat dan kain, ukuran: 40 x 30 x 30 objek (Foto: Penulis).



Karya 2.

Terdesaknya Naga Ananthaboga, tahun: 2013, bahan: akrilik pada kain, ukuran: 700 meter (berbentuk *kober*) x 5 *kober* (objek) (Foto: Penulis).



Detail Karya 2.

Terdesaknya Naga Ananthaboga, tahun: 2013, bahan: akrilik pada kain, ukuran: 700 meter (berbentuk *kober*) x 5 *kober* (objek) (Foto: Penulis).



Karya 3.

Pragmen Kisah Pertiwi, tahun: 2013, bahan: fiber, drum, cat akrilik, krikil, rumput sintetis, ukuran: 700 meter (berbentuk patung) x 3 objek (Foto: Penulis).



Detail Karya 3. (pertama)

Pragmen Kisah Pertiwi, tahun: 2013, bahan: fiber, drum, cat akrilik, krikil, rumput sintetis, ukuran: 700 meter (berbentuk patung) x 3 objek (Foto: Penulis).



Detail Karya 3. (kedua)

Pragmen Kisah Pertiwi, tahun: 2013, bahan: fiber, drum, cat akrilik, krikil, rumput sintetis, ukuran: 700 meter (berbentuk patung) x 3 objek (Foto: Penulis).



Detail Karya 3. (ketiga)

Pragmen Kisah Pertiwi, tahun: 2013, bahan: fiber, drum, cat akrilik, krikil, rumput sintetis, ukuran: 700 meter (berbentuk patung) x 3 objek (Foto: Penulis).



Detail Karya 3. (keempat)

Pragmen Kisah Pertiwi, tahun: 2013, bahan: fiber, drum, cat akrilik, krikil, rumput sintetis, ukuran: 700 meter (berbentuk patung) x 3 objek (Foto: Penulis).

BAB VI.

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penciptaan karya *eco reality*, pada dasarnya merupakan pewujudan atau presentasi ekspresi pribadi yang bersifat subjektif. Hal tersebut sangat wajar karena menterjemahkan perasaan dan emosi ke dalam bentuk bahasa visual yang ditunjang oleh pengalaman penggunaan media dan teknik.

Ide-ide atau masalah baru yang muncul dalam penciptaan seni lukis ini antara lain yakni:

1. Bertambah kesadaran pentingnya konsep karya seni dibarengi kemampuan berkarya dengan tahapan rasional ilmiah sesuai dengan metode penciptaan yang digunakan. Muara dari semua ini adalah munculnya kesadaran bahwa citra visual dapat diraih melalui metafor-metafor baru sehingga mampu menghadirkan karya seni rupa dengan dimensi kekhasan individu yang unik.
2. Esensi dari konsep penciptaan ini merupakan implementasi bahwa Bali tidak hanya cukup dijaga dengan *Om Shanti, Shanti, Shanti*, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita bersama mencari tafsir baru mengenai kaitan *trihita karana* dengan menggali kearifan lokal yang sesuai konteks zaman. Semua harus menjaga Bali, tidak saja orang Bali, tetapi juga para pendatang.

Adapun hal-hal yang menunjang dalam proses penciptaan ini adalah dorongan yang kuat dalam diri untuk mewujudkan karya berdasarkan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta kepekaan merefleksikan kondisi lingkungan sekitar untuk dijadikan sumber ide.

Metode yang digunakan untuk mendukung topik *eco reality* telah dapat merangkul secara sistimatis pendekatan karya yang diacu, hingga berhasil membangun keutuhan penciptaan secara keseluruhan. Metode ini telah menghasilkan elaborasi yang unik dari semua komponen imajirial sehingga melahirkan gagasan dan metafor yang kreatif. Ciri ini dapat diamati dari makna yang tersirat pada karya yang diwujudkan, mengandung teks yang berbeda dari sekedar bentuk yang tampak secara visual. Lewat visual karya yang

telah diciptakan, serta metafor yang digagas telah menunjukkan narasi imajiner yang dapat dibaca sebagai jalinan makna berupa kritik sosial.

Dalam eksplorasi yang mencakup pula berbagai upaya penjajagan, terkadang pengalaman-pengalaman unik terjadi, artinya dalam mendatangi tempat-tempat galian pasir dan batu, jiwa begitu terhenyuh, sedih melihat keserakahan manusia mengeploitasi alam tanpa memikirkan kelestarian. Ide berkarya dengan mengetengahkan persoalan konservasi ekologi tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni persoalan di atas. Karya ini tidak juga menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan sebagai ranah berkreativitas. Jika saya memuati panggilan ekologis di dalamnya, karena kesadaran saya tentang bagaimana upaya yang benar "bersekutu" dengan lingkungan, manusia dan hal-hal transendent.

Pesan dari karya ini yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi.

6.2 Saran-Saran

Berdasarkan pengalaman empirik selama proses penciptaan (eksplorasi, eksprimen, pewujudan) sampai pada penulisan konsep gagasan maka diperoleh wawasan yang perlu ditindaklanjuti sebagai berikut.

Pertama, penelitian dan visualisasi *eco reality* dikaitkan dengan penambangan pasir dan batu di lereng Gunung Agung dirasakan masih belum maksimal karena persoalan waktu, teknik dan eksplorasi. Untuk itu perlu adanya penelitian dan visualisasi lebih lanjut sehingga mampu dihadirkan wacana baru yang memberi pencerahkan bagi masyarakat.

Kedua, perlu ditumbuhkembangkan penciptaan seni rupa di masa mendatang dengan penggalian ide, konsep, teknik, dan material yang lebih eksploratif. Untuk

mencapai hal itu, setiap perupa harus lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya-karyanya. Diperlukan juga komitmen dalam mempertahankan reputasi berkarya sehingga eksistensi diri sebagai pelukis tetap mendapat pengakuan dan penghargaan, baik di dalam lingkungan masyarakat maupun di arena sosial yang lebih luas.

PUSTAKA

Buku

- Arsana, Nyoman & Supono Pr. (1983), *Dasar-dasar Seni Lukis*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Azmiyawati, Choiril, Wiganti Hadi Omegawati, dan Rohana Kussumawati. (2008), *IPA 5 Salingtemas*. (buku bacaan untuk kelas V SD/MI), Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, PT Bengawan Ilmu, Semarang.
- Barrucha, Rustom. (1998/1999), "Interkulturalisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi: Diskriminasi, Ketidakpuasan, dan Dialog", dalam *Jurnal Seni Per-tunjukan Indonesia*, Th. IX, MSPI, Bandung.
- Berger, Arthur Asa. (1984), *Sign in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics* atau *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, terjemahan M. Dwi Marianto (2005), Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Darma, Hj. Yoce Aliah. (2009), *Analisis Wacana Kritis*, Yrama Widya, Bandung
- Darmodjo, Setyo. (2002), "Bambu Sebagai Sumber Kreativitas Arsitek" dalam makalah *Sarasehan Bambu*, UKDW, Yogyakarta.
- Djelantik, A. A. M. (1999), *Estetika: Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Per-tunjukan Indonesia (MSPI), Bandung.
- Gadamer, Hans Georg. (1975), *Truth and Method*, Sheed & Warrd, London.
- Gustami, SP. (2006), "Kearifan Ekosistem dan Kecemasan", dalam Agus Burhan (Ed.) *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Karja, I Wayan. (2002), "Idealitas dan Realitas Seni Rupa dalam Transisi", dalam Orasi Ilmiah Dies Natalis XXXV STSI Denpasar.
- Marianto, M. Dwi. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Marianto, M. Dwi. (2006), "Metode Penciptaan Seni", dalam *Surya Seni*, Vol. 2 No. 1 September 2006, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Murgiyanto, Sal. (1995), "Menelusuri Perjalanan Tari Kontemporer Indonesia" dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra* No.3 tahun III Maret 1995, STSI Denpasar, Denpasar.

_____. (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.

Sidik, Fadjar. (1979), *Diktat Kritik Seni*, STSRI "ASRI", Yogyakarta.

_____. (2000), *Sejarah Perkembangan Seni Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta.

Soedjono dan H. Hartanto. (1991), *Budidaya Bambu*, Dahara Prize, Semarang.

Sunardi, ST. (2012), *Vodka dan Birahi Seorang "Nabi" Esai-esai Seni dan Estetika*, Jalasutra, Yogyakarta.

_____. (2002), *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.

Susanto, Mikke. (2002), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Supangkat, Jim. (1993), "Seni Rupa Kontemporer, Sebuah Resiko", dalam majalah *Horison* No. 7 tahun XXVIII – Juli 1993.

Tabrani, Primadi. (2009), *Bahasa Rupa*, Kelir, Bandung.

Majalah/Surat Kabar/Katalog

Djoharnurani, Sri. (23 Juli 1999), "Seni dan Intertekstualitas: Sebuah Persepektif", dalam *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XV ISI Yogyakarta*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Freitag, Thomas U. (14 Februari – 14 Maret 2009), "Expectation Confirmation" dalam *Katalog Pameran Kelompok Galang Kangin dan Teman-teman di Tony Raka Art Gallery Ubud*, Bali.

Wartawan Bali Post (Jumat Paing, 16 Agustus 2013), "Bali Menunggu Waktu Tenggelam", "Menggali PAD dari Galian C", "Habis Manis Sepah Dibuang, Masalah Pelik dan Dilematis", "Rakyat Bali Jangan Hanya Dapat Ampas", "Pertanian Terpuruk dan Makin Suram", "Lereng dan Tebing "Dijual", "Bali Digilas Investasi", "Pelibatan Krama Bali", dalam *Bali Post*.

Lampiran 1. *Kegiatan Penciptaan.*

KEGIATAN PENCIPTAAN *ECO REALITY*

Tahap Penjajagan

Bulan: April 2013

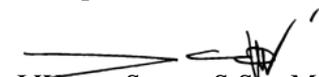
Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu I	Pengamatan aktivitas di galian C Desa Sebudi, Selat, Karangasem.	Ditemukan beberapa titik aktifitas penambangan pasir, batu dan pablik hotmik di areal kebun penduduk dan sungai.
	Pengamatan aktivitas di galian C Desa Peringsari, Selat, Karangasem.	Ditemukan aktifitas penambangan pasir dan batu disepanjang sungai Tukad Barak.
Minggu II	Pengamatan galian C di Desa Muncan, Selat, Karangasem.	Ditemukan aktifitas penambangan pasir di areal perkebunan penduduk.
	Pengamatan aktivitas galian C di Desa Butus, Bebandem, Karangasem.	Ditemukan beberapa titik aktifitas penambangan pasir, batu dan pembuatan hotmik.
Minggu III	Pengamatan dampak dari aktivitas penambangan galian C .	Ditemukan kerusakan lingkungan (hilangnya pepohonan, debit air berkurang, palung-palung bekas galian, jalanan rusak, dll. Sektor ekonomi dalam jangka pendek memang meningkat.
Minggu IV	Eksprimen / percobaan.	Menghasilkan sket-sket rancangan karya. Menghasilkan beberapa rancangbangun untuk karya.

Tahap Pembentukan
Bulan: Mei s.d. September 2013

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu I	Menyempurnakan rancangbangun dan membuat alternatif sket-sket yang paling memungkinkan untuk diwujudkan menjadi karya.	Terbentuknya rancangbangun dan sket yang lebih sempurna sesuai konsep <i>eco reality</i> .
Minggu II	Merespon sekop bekas dan baru dengan membentuk wajah manusia dari bubur kertas bekas dan lem (10 karya).	Terbentuknya karya dari sekop, bubur kertas dan dilapisi fiber menyerupai wajah dengan berbagai karakter.
Minggu III	Merespon sekop bekas dan baru dengan membentuk wajah manusia dari bubur kertas bekas dan lem (20 karya).	Terbentuknya karya dari sekop, bubur kertas dan dilapisi fiber menyerupai wajah dengan berbagai karakter.
Minggu IV	Membuat tangkai sekop dari pipa paralon (PVC) dan akar kayu dari kawat, bubur kertas dan fiber.	Terbentuknya karya "Kisah Sekop".
Minggu I	Merespon 30 set karya "Kisah Sekop" dengan warna.	Wajah-wajah yang dibentuk pada sekop lebih memiliki karakter sesuai dengan konsep penciptaan.
Minggu II	Menjarit kain untuk membentuk <i>lelontek</i> .	Terwujudnya 5 (lima) <i>lelontek</i> (putih, kuning, merah, hitam & poleng).
Minggu III	Menggambar naga pada kain <i>lelontek</i> .	Terwujudnya 5 <i>lelontek</i> dengan gambar Naga Ananta Boga.
Minggu IV	Membuat gambar alat-alat berat yang digunakan dalam aktifitas penambangan pasir (traktor, bego, truk dum) pada sisi gambar naga di kain <i>lelontek</i> .	Terwujudnya 5 <i>lelontek</i> dengan gambar naga dan berbagai peralatan berat yang digunakan dalam penambangan pasir.
Minggu I	Mewarnai <i>lelontek</i> yang sudah diberi gambar naga dan gambar alat-alat penambangan (2 <i>lelontek</i>).	Terwujudnya karya "Kisah Pertiwi".
Minggu II	Mewarnai <i>lelontek</i> yang sudah diberi gambar naga dan gambar alat-alat penambangan (3 <i>lelontek</i>).	Terwujudnya karya "Kisah Pertiwi".
Minggu III	Membuat topeng dari fiber dan mewarnainya.	Terwujudnya 20 topeng yang akan digunakan sebagai elemen pendukung karya "Kisah Pertiwi".
Minggu IV	Membuat patung babi dari streopon yang dilapisi fiber.	Terwujudnya patung babi dengan karakter berdiri sesuai dengan sket dan

		rancangbangun yang dibuat (1 patung).
Minggu I	Membuat patung babi dari streopon yang dilapisi fiber.	Terwujudnya patung babi dengan karakter duduk dan mengangkat kaki depan sesuai dengan sket dan rancangbangun yang dibuat (2 patung).
Minggu II	Membuat alas/pustek patung dari drum bekas yang dilapisi fiber.	Terwujudnya 3 pustek dari drum bekas yang dilapisi fiber sesuai dengan sket dan rancangbangun yang dibuat.
Minggu III	Merespon dengan warna patung babi dan drum.	Terwujudnya karnya " <i>Pragmen Pertiwi</i> ".
Minggu IV	Merespon dengan warna patung babi dan drum (lanjutan)	Terwujudnya karnya " <i>Pragmen Pertiwi</i> ".
Minggu I	Membuat <i>ancak/kelatkat</i> dari bambu.	Terwujudnya karnya " <i>Gerbang Bali Baru</i> ".
Minggu II	Membuat <i>ancak/kelatkat</i> dari bambu.	Terwujudnya karnya " <i>Gerbang Bali Baru</i> ".
Minggu III	Penyempurnaan semua karya.	Karya siap dipamerkan.
Minggu IV	Penyempurnaan semua karya.	Karya siap dipamerkan.

Denpasar, 1 Oktober 2013
Pencipta,


Wayan Setem, S.Sh., M.Sn
NIP.197209201999031001

Lampiran 2. Biaya Penciptaan.

BIAYA PENCIPTAAN *ECO REALITY*

No	Aktivitas	Volume	Unit Cost (Rp)	Sub Cost (Rp)
1	<i>Bahan dan Peralatan Penciptaan</i>			
	- Kanvas Tallen	1 gulung	Rp 347,400	347,400
	- Kain parasut	5 picis	Rp 100,000	500,000
	- Valet pencampur warna	2 set	Rp 173,700	347,400
	- Warna akrilik	15 tube	Rp 173,700	2,605,500
	- Warna oil Amserdam, 50 mm	15 tube	Rp 115,800	1,737,000
	- Clear gloss	1 kg	Rp 231,600	231,600
	- Kuas cat akrilik	5 buah	Rp 14,100	70,500
	- Fiber	5 kg	Rp 27,500	137,500
	- Catalis	1 liter	Rp 8,000	8,000
	- Pipa	1 batang	Rp 35,000	35,000
	- Kawat	2 kg	Rp 15,000	30,000
	- Sekoop	11 set	Rp 42,000	462,000
	- Kawat loket	4 meter	Rp 18,000	72,000
	- Lem fox	23 bungkus	Rp 13,000	299,000
	- Mowilek Water Based	1 kaleng	Rp 56,500	56,500
	- Amplas	1 lembar	Rp 3,000	3,000
	- Lem Rajawali putih	1 bungkus	Rp 12,000	12,000
	- Cat Akrelik (warna emas)	1 tube	Rp 52,500	52,500
	- Cat Akrelik (warna silver)	1 tube	Rp 27,500	27,500
- Pembuatan Patung Babi & drum	3 unit	Rp 5.000.000	15.000.000	
Sub Total				22,034,000
2	<i>Laporan Penciptaan</i>			
	Prin dan sken	1 paket	Rp 42,000	42,000
	Penggandaan/poto copy/Penjilidan	1 paket	Rp 42,000	52,800
Sub Total				94,800
TOTAL				22,118,800

Denpasar, 1 Oktober 2013
Pencipta,



I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn
NIP.197209201999031001